

**PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA BIDANG KEPOLISIAN :
SUATU ANALISIS SOSIOLINGUISTIK**



PERUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. Terima	2 - 12 - 2004
Asal/Dari	Fak. Sastra
Jumlahnya	2 ds
Jenis	Hadiah
No. Inventaris	01202143
No. Klas	24796

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin**

OLEH :

**RUKMINI
F111 00 009**

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2004**

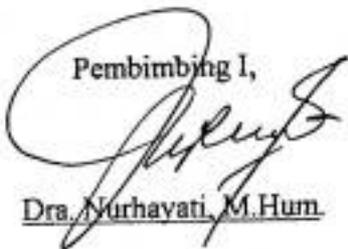
UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
Nomor: 935/JO4.10.1.6/PP.27/2004 tanggal 28 April 2004 dengan ini menyatakan
menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, Agustus 2004

Pembimbing I,



Dra. Nurhayati, M.Hum.

Pembimbing II,

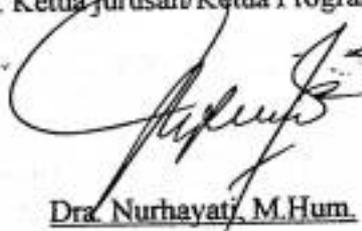


Dra. Jasmani Tahir

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi.

Dekan

u.b. Ketua jurusan/Ketua Program Studi



Dra. Nurhayati, M.Hum.



UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

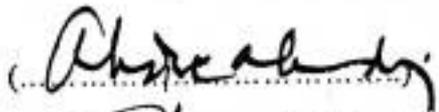
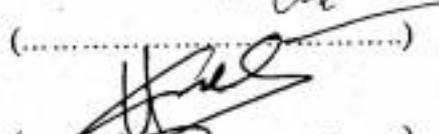
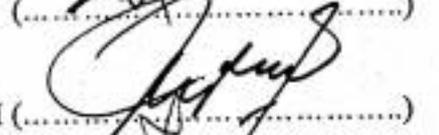
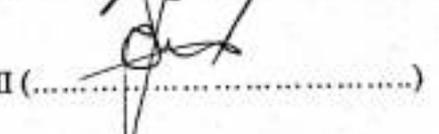
Pada hari, Kamis tanggal 26 Agustus 2004, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi ini yang berjudul :

**PENGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA BIDANG KEPOLISIAN :
SUATU ANALISIS SOSIOLOINGUISTIK**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 26 Agustus 2004

Panitia Ujian Skripsi

- | | | |
|--------------------------------|---------------|--|
| 1. Drs. A. Kahar Idu | Kctua | (..... ) |
| 2. Drs. Ikhwan M. Said, M.Hum. | Sekretaris | (..... ) |
| 3. Drs. Tadjuddin Maknun, SU. | Penguji I | (..... ) |
| 4. Drs. Hasan H. Ali | Penguji II | (..... ) |
| 5. Dra. Nurhayati, M.Hum. | Pembimbing I | (..... ) |
| 6. Dra. Jasmani Tahir | Pembimbing II | (..... ) |

DAFTAR SINGKATAN

Singkatan

- 1). P1 : Polisi pertama
- 2). P2 : Polisi ke dua
- 3). M : Masyarakat
- 4). W : Wartawan.

KATA PENGANTAR

Pertama-tama penulis mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT karena atas berkat hidayah dan taufiq-Nya, sehingga penulis skripsi "Penggunaan Bahasa Indonesia pada Bidang Kepolisian : Suatu Analisis Sociolinguistik" dapat penulis selesaikan. Tak lupa salam dan salawat pada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW atas petunjuk dan sunnahnya sehingga berbagai rintangan selama penyusunan skripsi ini, Alhamdulillah dapat teratasi melalui perjuangan yang berat.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan ujian, guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat terwujud bukan semata-mata atas kemampuan penulis sendiri, melainkan berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak yang sangat berguna demi kesempurnaan skripsi ini.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada pihak yang telah memberikan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih terutama penulis sampaikan kepada :

1. Ayahanda Daeng Musa dan Ibunda Hj. Kamummu', Bapak Drs. H. Muhammad Yasin Miyalah, SH dan Ibu Hj. Titiek Siswanti yang telah berdoa demi tercapainya cita-cita penulis.
2. Dra. Nurhayati M.Hum sebagai Pembimbing I dan Dra. Jasmani Tahir sebagai Pembimbing II yang dengan ikhlas hati telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran,

dan ilmu untuk membimbing, mendorong dan mengarahkan serta memberikan saran kepada penulis.

3. Drs. Aminuddin Ram, M.Ed sebagai Dekan Fakultas Sastra dan para Pembantu Dekan.
4. Dra. Nurhayati, M.Hum sebagai Ketua Jurusan Sastra Indonesia dan Drs. Ikhwan M. Said, M.Hum sebagai Sekretaris Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra serta yang tidak pernah terlupakan para dosen di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
5. Seluruh Staf Administrasi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
6. Saudara-saudaraku tercinta : Kak Abdullah Daeng Pasang sekeluarga, Kak Salma sekeluarga, Kak St. Komariah sekeluarga, Kak Dahlia sekeluarga, Kak Abdul Rasyid sekeluarga, Kak Sari, Kak Muh. Arsyad, ST, Kak St. Hadijah, S.Ag, Kak Suaibah, dan Kak Imran Daeng Nuntung.
7. AKBP Abdi Darma, AKP Lukman, Iptu M. Tajuddin, Agussalim, SH., Decky Pursepuny, SH., Brigader Muh. Hatta, Brigader Muh. Amir, Supardi, S.Sos., serta semua polisi yang bertugas di wilayah Polsekta Tamalate dan Polresta Makassar, Timur.
8. Sahabatku (Lina, Erna, Fitri, Uni dan Eta) dan semua teman IMSI Angkatan 2000 (Tuti, Lia, Oca, Sukma, Ana, Ani, Uji, Karim, Jaya, Cimenk, Wawan, Ichal, Shinta, Ine, Ratna dan Andi), dan adik-adikku di IMSI FS-UH.

9. Ir. Kartika Fauziah, Dra. Kemala Suryansari, Kameliah Erfana, SKM, Drs. Firdaus Wajuanna, dan Drs. Muh. Tawil yang telah memberikan dukungan moril dan materil selama penyusunan skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah membantu namun tak sempat kutuliskan namanya satu persatu.

Segala bantuan dan sumbangan pikiran yang telah diberikan kepada penulis, semoga menjadi amal sholeh dan mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritikan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat adanya. Amin!

Makassar, Agustus 2004

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
DAFTAR SINGKATAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Batasan Masalah.....	4
1.4 Rumusan Masalah.....	5
1.5 Tujuan Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Sociolinguistik.....	6
2.2 Ragam Bahasa.....	7
2.3 Masyarakat Bahasa.....	11
2.4 Diksi.....	12
2.5 Penggunaan Istilah.....	15
2.6 Kata dan Frasa.....	17
2.7 Kerangka Pikir.....	18
2.8 Penelitian yang Relevan.....	21

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data	22
3.2 Metode Pengumpulan Data	22
3.3 Metode Analisis Data	24
3.4 Populasi dan Sampel	24
3.5 Prosedur Penelitian	25

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Inventarisasi Data	27
4.2 Bentuk-Bentuk Kebahasaan yang dipergunakan oleh Polisi	35
4.2.1 Kata	35
4.2.2 Frasa	48
4.2.3 Kalimat	50
4.3 Karakteristik Bahasa Polisi	58
4.3.1 Bentuk kata yang digunakan banyak yang diakronimkan	59
4.3.2 Penggunaan istilah khusus	62
4.3.3 Penggunaan sandi angka	63
4.3.4 Penggunaan intonasi disertai kinesik untuk penegasan arti kata ..	68

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	70
5.2 Saran	71

DAFTAR PUSTAKA	72
----------------------	----

ABSTRAK

RUKMINI. Penggunaan Bahasa Indonesia pada Bidang Kepolisian : Suatu Analisis Sociolinguistik (dibimbing oleh Dra. Nurhayati, M.Hum dan Dra. Jasmani Tahir).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kebahasaan yang dipergunakan oleh para polisi ketika berkomunikasi dan untuk mendeskripsikan karakteristik bahasa polisi.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang dilakukan oleh polisi, baik di kantor maupun di lapangan, dalam hal ini di jalan raya ketika para polisi sedang bertugas. Adapun metode yang digunakan adalah metode pengumpulan data dan metode analisis data.

Metode pengumpulan data terdiri dari penelitian pustaka dan penelitian lapangan dengan menggunakan teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, teknik rekam dan teknik wawancara sedang pada metode analisis data penulis menganalisisnya dengan cara deskriptif yaitu berdasarkan fakta atau fenomena yang terjadi di lapangan atau sesuai dengan data apa adanya. Prosedur penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut : penemuan masalah, pembacaan referensi, pembatasan masalah, perumusan masalah, klasifikasi data, analisis data dan penyimpulan hasil-hasil analisis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan oleh polisi ketika berkomunikasi dan karakteristik bahasa polisi. Bentuk-bentuk kebahasaan tersebut berupa kalimat Bahasa Indonesia dengan diksi (pilihan kata) tertentu, istilah-istilah dan frasa tertentu. Selain itu ditemukan pula bentuk komunikasi yang mempergunakan kalimat sandi berupa sandi angka sebagai pengganti kalimat-kalimat yang panjang.

Penelitian ini pula menunjukkan adanya karakteristik bahasa polisi, yaitu Bentuk kata yang digunakan banyak yang disiakronimkan, penggunaan istilah khusus, Penggunaan sandi angka, dan Penggunaan intonasi disertai dengan kinesik sebagai penegasan arti kata.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang keberadaannya telah dikodratkan oleh sang Pencipta untuk saling membutuhkan. Sebagai makhluk sosial, manusia secara alami menghasilkan suatu tatanan dalam masyarakat yang muncul dalam bentuk kesepakatan-kesepakatan. Kesepakatan yang dilahirkan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sendirinya melahirkan kebudayaan. Keterbatasan manusia dalam memenuhi kebutuhannya secara otomatis melahirkan gagasan dan tuntunan dalam kehidupan sosial masyarakat. Gagasan individu yang bermuara pada kesepakatan anggota-anggota masyarakat mengalir melalui bahasa.

Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat efektif antara sesama manusia dalam menyampaikan kepentingan, sehingga bahasa dapat dikatakan milik seluruh masyarakat. Masyarakat yang mempergunakan bahasa terdiri atas berbagai lapisan termasuk mahasiswa, pegawai, pengusaha, dan sebagainya.

Sudut pandang tersebut semakin memperjelas peran bahasa sebagai bagian dari satu sisi kehidupan manusia, dimana setiap sisi kehidupan manusia memerlukan dan menggunakan bahasa sebagai media penghubung antar person, baik secara langsung maupun sebagai alat bantu yang digunakan pada lingkup atau sisi kehidupan tersebut.

Di dunia ini terdapat beraneka ragam bahasa, tetapi tak satu pun bahasa yang sama. Bahasa itu mempunyai ragam atau antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya. Adanya ragam bahasa yang lahir dari satu bahasa merupakan suatu perbedaan manifestasi dari masing-masing bahasa tersebut. Ragam bahasa ini memperlihatkan pola-pola tertentu yang dipengaruhi oleh hal-hal tertentu pula, misalnya pola-pola sosial ataupun pola-pola yang bersifat regional.

Luasnya pemakaian bahasa Indonesia, baik dilihat dari jumlah penutur maupun bidang pemakaian akhirnya melahirkan berbagai variasi bahasa. Variasi atau ragam bahasa berdasarkan pemakaiannya memiliki jumlah yang tidak terbatas dalam bahasa Indonesia. Sehubungan ragam bahasa yang cenderung dipengaruhi oleh profesi dan pengetahuan si pemakai, penulis mencoba mengangkat sebagai objek penelitian dengan judul **"PENGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA BIDANG KEPOLISIAN : Suatu Analisis Sociolinguistik"**

Banyak istilah yang dipergunakan oleh para polisi dalam berkomunikasi membuat masyarakat awam ataupun orang yang tidak bergelut di bidang tersebut kadang-kadang merasa sulit untuk mengerti apa yang dituturkan oleh sesama polisi. Beberapa istilah yang dipergunakan oleh para polisi sama bentuk dan tulisannya dalam bahasa Indonesia sehari-hari namun berbeda artinya. Misalnya **sel** yang dalam ilmu kepolisisan berarti penjara sedangkan dalam bahasa Indonesia sehari-hari berarti bagian terkecil dari makhluk hidup.



Seringnya para polisi berkomunikasi dengan menggunakan istilah membuat mereka kadang-kadang lupa, bahwa yang diajak berkomunikasi bukan dari kalangan polisi, akhirnya lawan bicara tidak mengerti apa yang diturkannya. Misalnya "Hari ini, Anda akan diinterogasi" orang awam yang tidak memahami makna kata **interogasi** mungkin akan salah interpretasi dan terjadi kesalahpahaman. Bisa saja **interogasi** diartikan sebagai penjara atau ditahan, sedangkan arti sebenarnya adalah wawancara.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan pokok yang akan dipaparkan lebih lanjut adalah bentuk-bentuk kebahasaan yang dipergunakan oleh para polisi. Masalah ini timbul karena adanya keunikan yang dimiliki oleh pemakai bahasa ini sehingga membuat penulis tertarik untuk mengetahui dan mengkajinya. Selain itu belum ada yang memfokuskan penelitian pada masalah ini, sedangkan kita ketahui meskipun bahasa ini hanya dipergunakan oleh para polisi, namun berhubungan pula dengan masyarakat diluar penggunaan bahasa tersebut, terutama masyarakat umum yang sedang berinteraksi dengan polisi. Penulis tertarik meneliti bahasa yang dipergunakan oleh para polisi karena pilihan kata tidak hanya mempersoalkan apakah kata yang dipilih tepat dengan pemakainya, tetapi juga mempersoalkan apakah kata yang dipilih itu dapat diterima dan tidak merusak suasana yang ada. Sebuah kata yang tepat untuk menyatakan suatu maksud tertentu belum tentu dapat diterima oleh pendengar atau lawan bicara.

1.2 Identifikasi Masalah

Ragam bahasa polisi merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji. Ada beberapa masalah dalam ragam bahasa kelompok ini, antara lain:

1. Banyaknya istilah atau diksi yang dipergunakan oleh para polisi dalam berkomunikasi buat masyarakat awam atau orang yang tidak bergelut di bidang tersebut sulit mengerti apa yang dituturkan oleh sesama polisi.
2. Ada beberapa istilah yang dipergunakan oleh para polisi sama bentuk dan tulisannya dalam bahasa Indonesia sehari-hari namun berbeda artinya.
3. Seringnya polisi berkomunikasi dengan menggunakan istilah-istilah tertentu sehingga membuat kadang-kadang lupa bahwa yang diajak berkomunikasi tidak mengerti apa yang dituturkan oleh polisi.
4. Ada beberapa istilah dalam kalangan polisi yang sama artinya dengan bahasa Indonesia sehari-hari namun berbeda penempatannya dalam kalimat.

1.3 Batasan Masalah

Banyaknya permasalahan yang dapat dibahas dalam penelitian ini, seperti yang telah dipaparkan dalam identifikasi masalah, namun untuk menghindari kesimpangsiuran dalam analisis serta mengingat keterbatasan waktu dan pengetahuan penulis, maka penelitian ini hanya membahas mengenai :

1. Bentuk kebahasaan yang dipergunakan oleh para polisi dalam berkomunikasi dan menyampaikan pikirannya.
2. Karakteristik bahasa polisi yang dipergunakan dalam berkomunikasi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut di atas, maka masalah dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk kebahasaan yang dipergunakan oleh para polisi dalam berkomunikasi ?.
2. Bagaimana karakteristik bahasa polisi ?.

1.5 Tujuan Penelitian

Mengingat banyaknya ragam bahasa yang dipergunakan dalam mengomunikasikan pikiran dan perasaan antara seseorang dengan orang lain maupun dengan kelompoknya menjadi ciri pembeda dengan kelompok yang lain, sehingga perlu untuk diteliti dan dikaji lebih lanjut. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kebahasaan yang dipergunakan oleh para polisi ketika berkomunikasi.
2. Untuk mendeskripsikan karakteristik bahasa polisi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sociolinguistik

Bahasa sangat luas wilayah pemakaiannya, sehingga kajian bahasa dapat melihat dan membahas bahasa dari berbagai sudut pandang. Beberapa orang ahli linguistik dan juga ahli ilmu sosial lainnya mengambil inisiatif untuk mengembangkan suatu disiplin ilmu yang objek penelitiannya adalah bahasa yang erat hubungannya dengan masyarakat disebut sociolinguistik.

Seperti yang telah disinggung di atas bahwa bahasa sangat luas wilayah pemakaiannya. Beberapa ahli dalam berbagai bidang sudah biasa menyinggung soal bahasa yang relevan untuk dipergunakan sebagai penambah keterangan guna memperjelas dan mempertajam kajian-kajian dan rumusan-rumusan di bidangnya masing-masing. Dengan demikian, kajian-kajian ilmu lain yang mempergunakan persoalan-persoalan bahasa dapat menguntungkan kajian sociolinguistik.

Sociolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungannya diantara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa (Kridalaksana dalam Abdul Chaer dan Leoni Agustina, 1995:4).

Sociolinguistik mempelajari bahasa dan hubungannya dengan masyarakat, sehingga dapat dan sering dipergunakan hasil-hasil kajian masyarakat seperti: Sosiologi, Antropologi, Politik, Ekonomi, Agama, dan sebagainya untuk menerangkan masalah-masalah bahasa dalam suatu masyarakat.

Pada umumnya ahli sosiolinguistik menganggap bahwa adanya variasi-variasi bahasa merupakan sesuatu yang sangat penting, bahkan ada kecenderungan menganggap bahwa tidak ada bahasa yang tidak bervariasi. Variasi-variasi yang terdapat dalam satu bahasa merupakan salah satu ciri dari kehidupan sebuah bahasa dalam masyarakat pemakai bahasa itu.

Kita tidak hanya mempergunakan satu variasi bahasa yang dipergunakan dalam kehidupan kita sehari-hari. Sering tanpa disadari mengubah gaya bahasa yang kita pakai jika berada dalam situasi tertentu. Jumlah variasi bahasa seseorang sangat ditentukan oleh situasi-situasi dan peranannya sebagai anggota masyarakat.

Dalam sosiolinguistik, kita berusaha untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai perbedaan-perbedaan bahasa itu. Perbedaan bahasa berupa variasi yang lebih cenderung dikenal dengan istilah ragam bahasa, istilah ragam bahasa dipergunakan, karena istilah ini tidak mengandung pengertian bahwa ragam yang satu lebih baik atau lebih buruk dari yang lainnya (Anwar,1990:27)

2.2 Ragam Bahasa

Berbagai definisi tentang ragam bahasa dikemukakan oleh para ahli bahasa. Nababan (1991:14), mengemukakan bahwa perbedaan-perbedaan bahasa menghasilkan ragam-ragam bahasa yang disebut dengan istilah-istilah yang berlainan, antara lain:

1. Ragam bahasa yang sehubungan dengan situasi bahasa atau letak geografis yang disebut dialek.

2. Ragam bahasa yang sehubungan dengan situasi bahasa atau tingkat formalitas disebut fungsiolek.
3. Ragam bahasa yang dihasilkan oleh perubahan bahasa sehubungan dengan perkembangan waktu, maka ragam tersebut dapat kita sebut ragam itu secara kronolek.

Dittman (dalam Halim, 1979:93), mengatakan bahwa ragam bahasa dapat dikelompokkan dalam empat bagian, yaitu: (1) ragam baku, (2) ragam daerah, (3) ragam sosial, dan (4) ragam fungsional. Untuk lebih jelasnya, ragam baku adalah ragam bahasa yang dikembangkan dan diakui oleh sebagian besar warga masyarakat pemakainya sebagai rujukan kerangka norma bahasa. Ragam daerah adalah ragam bahasa yang norma dan kaidahnya berlangsung secara terbatas. Ragam sosial adalah ragam bahasa sebagian norma dan kaidahnya didasarkan atas kesepakatan bersama dalam lingkungan sosial. Sedangkan ragam fungsiolek adalah ragam bahasa yang berkaitan dengan profesi, lembaga, dan lingkungan kerja.

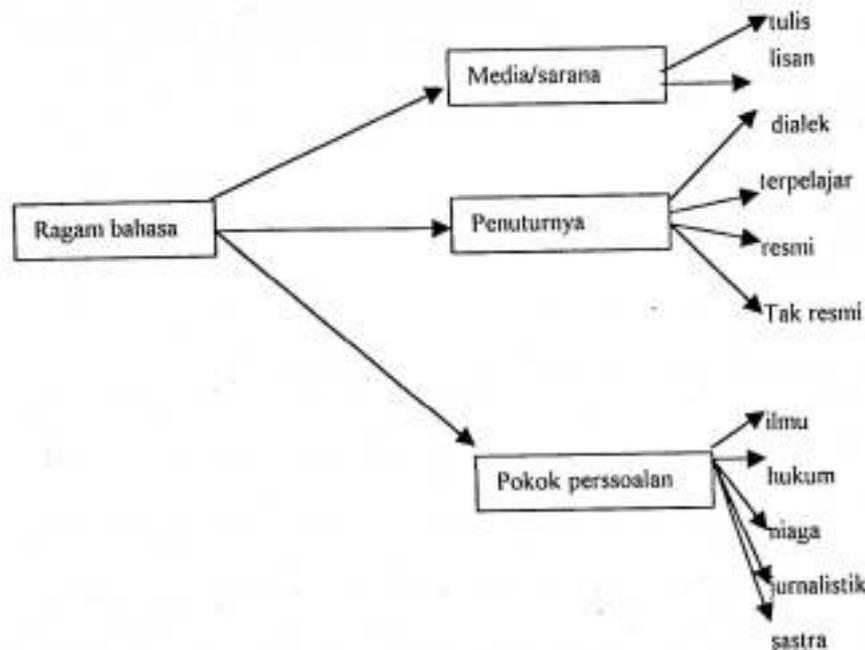
Menurut anggapan Suwito (1983:148), ragam bahasa adalah suatu istilah yang dipergunakan untuk menunjukkan salah satu dari sekian banyak variasi yang terdapat dalam pemakaian bahasa. Variasi ini timbul karena adanya kebutuhan penutur akan alat komunikasi yang sesuai dengan situasi dan konteks sosialnya. Adanya berbagai variasi menunjukkan bahwa pemakai bahasa (penutur) bersifat aneka ragam atau heterogen. Sedangkan menurut Moeliono

(1989:142), ragam bahasa adalah bentuk bahasa yang dipergunakan untuk menyampaikan makna sosial atau makna yang artistik.

Nababan (1984:22) mengemukakan ada lima tingkat gaya yang dipergunakan dalam bahasa Indonesia:

1. Ragam beku (*frozen*) adalah ragam bahasa yang paling resmi digunakan dalam situasi-situasi yang khidmat dan upacara resmi. Dalam bentuk tertulis ragam beku ini terdapat dalam dokumen-dokumen bersejarah seperti Undang-Undang Dasar (UUD) dan dokumen penting lainnya.
2. Ragam resmi (*formal*) ialah ragam bahasa yang dipakai dalam pidato-pidato resmi, rapat dinas, atau rapat resmi pimpinan suatu badan.
3. Ragam usaha (*consultative*) adalah ragam bahasa yang sesuai dengan pembicaraan-pembicaraan biasa di sekolah, perusahaan, dan rapat-rapat usaha yang berorientasi kepada hasil atau produksi; dengan kata lain ragam ini berada pada tingkat yang paling operasional.
4. Ragam santai (*casual*) adalah ragam bahasa santai antara teman dalam berbincang-bincang, rekreasi, berolah raga, dan sebagainya.
5. Ragam akrab (*intime*) adalah ragam bahasa antar anggota yang akrab dalam keluarga atau teman-teman yang tidak perlu berbahasa secara lengkap dengan artikulasi yang terang, tetapi cukup dengan ucapan-ucapan pendek. Hal ini disebabkan oleh adanya saling pengertian dan pengetahuan satu sama lain. Dalam tingkat inilah banyak dipergunakan bentuk-bentuk dan istilah (kata-kata) khas bagi suatu keluarga atau sekelompok teman akrab.

Adapun skema ragam bahasa yang dikemukakan oleh Sugono (1997:45) sebagai berikut:



Dari skema tersebut dapat diketahui ada tiga kriteria penting yang perlu diperhatikan jika kita berbicara tentang ragam bahasa:

1. Media yang dipergunakan
2. Latar belakang penutur
3. Pokok persoalan yang dibicarakan

Dari beberapa defenisi yang dikemukakan oleh para ahli, penulis berkesimpulan bahwa ragam bahasa adalah variasi-variasi bahasa yang dapat ditemukan melalui karakteristik bahasa tiap kelompok masyarakat, yang menjadi ciri pembeda dari kelompok pengguna bahasa yang lain.

2.3 Masyarakat Bahasa ✓

Anwar (1990:30) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan masyarakat bahasa yang didasarkan kepada penggunaan bahasa tertentu. Jadi, yang menjadi ukuran buat kita untuk menunjukkan kepada masyarakat itu ialah bahasa apa yang dipergunakan oleh anggota-anggota masyarakat itu dalam kehidupan mereka.

Beberapa definisi masyarakat bahasa dikemukakan oleh para ahli bahasa terkemuka yang dikutip ulang oleh Anwar (1990:31) dalam bukunya **Fungsi dan Peranan Bahasa** diantaranya Bloomfield mengatakan bahwa sebuah masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang berinteraksi satu sama lain dengan menggunakan bahasa tertentu. John Lyons memberikan definisi lebih singkat yaitu semua orang yang mempergunakan bahasa atau logat tertentu. Sedangkan Charles Hockett membuat batasan yang sangat panjang ialah Semua kelompok orang yang berkomunikasi satu sama lain, baik secara langsung atau tidak langsung, dengan perantaraan sebuah bahasa yang umum diantara mereka. Semua definisi ini dan masih banyak lagi yang lain intinya ialah bahwa pengelompokan orang-orang itu didasarkan atas kesamaan bahasa yang dipergunakan diantara mereka.

Suatu masyarakat bahasa merasa bahwa bahasa yang dipakai dalam masyarakatnya itu sebagai alat komunikasi yang memadai, para anggota tidak merasa kekurangan akan bahasa yang mereka perlukan dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat. Ini berlaku baik masyarakat bahasa itu mempunyai satu jenis bahasa saja atau berbagai bahasa. Biasanya dalam satu masyarakat



bahasa, ragam bahasa yang dipakai lebih dari satu, sebab hubungan-hubungan sosial juga banyak jenisnya. Hubungan sosial tertentu mungkin menghendaki digunakannya satu macam ragam bahasa sedangkan hubungan sosial yang lain menuntut penggunaan ragam bahasa yang berbeda.

2.4 Diksi

Diksi atau pilihan kata berkaitan dengan cara memilih kata-kata yang cocok, dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan dan cara membentuk pengelompokan kata yang tepat atau mempergunakan ungkapan-ungkapan yang tepat dan gaya mana yang paling baik dipergunakan dalam suatu situasi. Diksi atau pilihan kata juga mempersoalkan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar (Keraf, 1987:27).

Untuk mendapatkan pilihan kata yang tepat maka ada tiga syarat yang harus dipenuhi, yaitu ketepatan, kesesuaian, dan kelaziman. Ketepatan berhubungan dengan kata-kata yang akan dipilih, harus tepat mengungkapkan pikiran atau gagasan yang disampaikan oleh pendengar atau pembaca, kesesuaian yaitu kata-kata yang dipakai sesuai dengan situasi yang berlangsung pada saat itu, sedangkan kelaziman yaitu kata-kata yang dipergunakan sudah baik menjadi bahasa Indonesia dan memang sudah lama dipergunakan dalam bahasa Indonesia.

Diksi tidak hanya mempersoalkan ketepatan pemakaian kata, tetapi juga mempersoalkan apakah kata yang dipilih tersebut dapat diterima dan tidak merusak suasana yang ada. Sebuah kata yang tepat untuk menyatakan maksud

tertentu, belum tentu dapat diterima oleh pendengar. Masyarakat yang diikat oleh berbagai norma, menghendaki pula agar setiap kata yang dipergunakan harus cocok dalam norma-norma masyarakat dan sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Menurut Keraf (1987:24) diksi mempunyai tiga kesimpulan yaitu :

1. Diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana bentuk pengelompokan kata yang tepat atau mengungkapkan ungkapan-ungkapan yang tepat dan gaya mana yang paling baik dipergunakan dalam suatu situasi.
2. Diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dan gagasan yang ingin disampaikan serta kemampuan untuk menentukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh kelompok masyarakat tertentu.
3. Diksi yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penggunaan sejumlah kosa kata atau perbendaharaan kata suatu bahasa yang merupakan keseluruhan bahasa yang dimiliki oleh sebuah bahasa.

Ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, olehnya itu persoalan pilihan kata akan menyangkut pula masalah-masalah kata atau kosa kata seseorang. Mereka yang mempunyai kosa kata yang banyak akan memiliki kemampuan yang tinggi untuk memilih setepat-tepatnya kata mana yang paling harmonis untuk mewakili maksud dan gagasannya. Secara populer orang akan mengatakan kata meneliti sama artinya dengan kata menyelidiki, mengamati, dan

menyidik, karena kata-kata diatas mempunyai turunan seperti penelitian, penyelidikan, pengamatan dan penyidikan adalah kata yang sama artinya atau merupakan kata yang bersinonim. Mereka yang banyak kosa katanya menolak anggapan itu, karena tidak menemukan anggapan itu, maka mereka akan berusaha untuk menetapkan secara cermat kata mana yang harus dipakainya dalam sebuah konteks, tetapi sebaliknya yang kurang kosa katanya akan sulit menemukan kata yang tepat karena pertama; ia tidak tahu ada kata lain yang lebih tepat, dan kedua; karena ia tidak mengetahui bahwa ada perbedaan antara kata-kata yang bersinonim itu.

Ketepatan pilihan kata merupakan syarat yang penting, baik dalam dunia tulis menulis maupun dalam bertutur sehari-hari. Dalam memilih kata yang tepat untuk menyatakan suatu maksud dapat kita gunakan kamus, karena kamus merupakan sumber makna yang dapat membantu kita mengungkapkan dengan tepat apa yang ingin disampaikan, baik lisan maupun tulisan, sesuai dengan makna dan tempat penggunaan menurut konteksnya. Jika kata yang dipakai sudah tepat, maka akan tampak dari reaksi selanjutnya, baik reaksi verbal maupun reaksi non verbal dari pembaca atau pendengar.

Kelaziman pilihan kata adalah kata-kata yang dipergunakan sudah menjadi bahasa Indonesia. Kelompok kata atau pengelompokan kata memang sudah lazim dan dibiasakan dalam berbahasa Indonesia.

2.5 Penggunaan Istilah

Kecenderungan mempergunakan bahasa dari istilah asing dengan alasan untuk mendapatkan kesatuan makna, dapat disebabkan oleh peningkatan kemampuan makna pendalaman dibidang ilmu dan teknologi yang pada umumnya bersumber dari pustaka asing. Akibatnya adalah istilah-istilah yang berasal dari kosakata bahasa Indonesia sering dirasakan lebih asing daripada istilah asing dan tentu akan pula menimbulkan kekaburan dan ketidaksamaan arti.

Untuk menjamin kelangsung pengembangan ilmu dan teknologi, penyebaran istilah dalam berbagai jenis bidang profesi merupakan hal penting. Dengan demikian, makin majunya kerjasama antara bidang profesi, penataan ini perlu untuk mencegah terjadinya tumpang tindih istilah dengan bermacam-macam makna.

Adapun faktor-faktor pembentukan istilah menurut Moelyono (1983:33) sebagai berikut

1. **Kehematan** : pembentukan istilah baru dengan cara memilih kata yang sudah ada merupakan cara yang lebih hemat dan ekonomis, misalnya lebih praktis mempergunakan atau mengungkapkan paham demokrasi, klasifikasi, komunisme, atau daya daripada ungkapan bahasa Indonesia. Kita lebih sering memakai kata thanks, sekalipun ada kata terima kasih.
2. **Kejarangan bentuk** : kata yang baku jarang muncul dalam pemakaian bahasa sehari-hari, sebaliknya kata yang sering dipakai lebih mudah diingat

setiap kali diperlukan. Pemakaian istilah bekas jarang sekali dipergunakan untuk menyatakan seseorang yang telah berakhir masa jabatannya, karenamuncul dalam bahasa Indonesia istilah mantan.

3. Keperluan akan kata yang searti : seseorang menguasai satu bahasa, untuk memperluas kosa katanya harus dapat bergantung pada bahasa itu sendiri, sedangkan orang yang menguasai lebih dari satu bahasa akan lebih banyak kesempatannya untukmenima dari bahasa asing dalam usaha pembaharuannya. Kita dapat mencatat munculnya istilah asimilasi (penyerapan), kontrol (pengawasan), spesialisasi (khusus), vital (penting).
4. Perasaan seorang dwibahasawan bahwa perbedaan arti dalam bahasanya sendiri tidak cukup hemat. Perasaan ini timbul karena pengaruh bahasa asing yang dikenalnya. Ada yang perlu membedakan antara kata politik dan politis, ekonomi dan ekonomis, universitas dengan universiter, demokrasi dengan demokratis.
5. Dorongan dan gengsi yang lekat pada pemahaman bahasa asing seorang dwibahasawan umumnya merasa bahwa kedudukan sosialnya akan bertambah penting jika dapat memperlihatkan kemampuannya berbahasa asing. Akan lebih ilmiah jika memakai kata budget daripada anggaran.
6. Kurangnya kemampuan berbahasa indonesia. Tidak sedikit diantara kalangan yang berpengaruh menganggap bahwa kosakata indonesia ditinjau dari sudut penerapannya, bentuk istilahnya dapat digolongkan kedalam kata asing yang dianggap asli. Pertama masuk kosakata asing,

golongan ini meliputi bentuk yang melambangkan barang atau paham yang baru bagi masyarakat bahasa. Kedua kosakata asli terdiri dari bentuk pungutan yang melambangkan barang atau paham yang sedang meluas penyebarannya dan dikenal penutur dalam kehidupannya sehari-hari.

2.6 Kata dan Frasa

2.6.1 Pengertian Kata

Kata sebagai satuan bahasa yang terendah tatarannya dalam suatu konstruksi kalimat dapat didefinisikan dari berbagai sudut pandang. Berikut penulis akan memaparkan beberapa definisi dari para ahli bahasa.

Berdasarkan pendapat dari Keraf (1987:57) kata dapat didefinisikan sebagai satu satuan terkecil yang diperoleh sesudah sebuah kalimat, dibagi atas bagian-bagiannya dan yang mengandung ide. Selanjutnya Kridalaksana (1984:89) mengatakan bahwa kata merupakan morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.

Defenisi lain dikemukakan oleh Parera (1977:50), bahwa kata adalah bagian dari ucapan yang tidak dapat dipisahkan lagi dan merupakan bentuk minimum. Lebih lanjut Ramlan (1986:29) mengatakan bahwa kata merupakan dua macam satuan yaitu satuan fonologik dan gramatik. Satuan fonologik maksudnya, bila kata itu terdiri dari satu atau beberapa suku kata yang terdiri dari satu atau beberapa morfem dan satuan gramatik maksudnya adalah bahwa kata itu terdiri atas beberapa morfem.

Bertolak dari empat definisi kata di atas, maka dapat disimpulkan bahwa cirir-ciri dari sebuah kata yaitu merupakan unsur atau satuan bahasa terkecil dalam suatu kalimat, dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas dan mengandung suatu pengertian dan ide.

2.6.2 Pengertian Frasa

Frasa menurut beberapa ahli bahasa dapat dilihat pada definisi-definisi berikut: Berdasarkan pendapat Keraf (1980:137) bahwa frasa adalah konstruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan. Kesatuan itu dapat menimbulkan makna baru yang sebelumnya tidak ada. Sedangkan Ramlan (1987:121) mengatakan bahwa frasa merupakan suatu gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang melampaui batas fungsi. Samsuri (1985:35) membatasi frasa sebagai satuan sintaksis yang terkecil yang merupakan pemandu kalimat.

2.7 Kerangka Pikir

Ilmu pengetahuan terus berkembang dari zaman ke zaman sehingga tidak menutup kemungkinan suatu bidang ilmu dapat mengkaji ilmu lain yang berhubungan. Seperti bidang ilmu bahasa yang dapat dihubungkan dengan disiplin ilmu lain misalnya kedokteran, kepolisian, sosiologi, dan sebagainya.

Menurut Moeliono (1989:147) kemajuan hidup dewasa ini ditandai oleh besarnya pengaruh ilmu dan teknologi. Kemajuan itu didukung oleh kerjasama dan komunikasi antara para ahli dan sarjana di berbagai bidang profesi karena

pengembangan suatu cabang ilmu akan menarik atau mendorong sekaligus menunjang pembangunan cabang ilmu lainnya utamanya yang berhubungan.

Dalam skripsi ini dapat dilihat bahwa bahasa sebagai alat komunikasi sangat luas wilayah pemakaiannya. Bahasa tidak dikaji hanya pada bidang ilmu bahasa sendiri melainkan dapat dilihat dari sudut pandang disiplin ilmu yang lain.

Dari luasnya wilayah bahasa, semakin banyak pula variasi-variasi bahasa yang dilahirkan sehingga kita mengenal ada yang disebut ragam bahasa hukum, ragam bahasa iklan, ragam bahasa jurnalistik, ragam bahasa paramedis, dan sebagainya. Dalam skripsi ini akan dibahas mengenai penggunaan bahasa Indonesia pada bidang kepolisian yang dengan sendirinya tentunya akan melahirkan ragam bahasa polisi, yang penulis harapkan akan ada penelitian lanjutan mengenai hal ini.

Persoalan ragam bahasa tak lupa dikaitkan dengan diksi atau pilihan kata karena dari diksi yang dipergunakan dapat ditemukan ciri pembeda antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain, selain itu juga dipersoalkan masalah istilah-istilah yang sering dipergunakan polisi dalam berkomunikasi baik itu dengan masyarakat di luar anggota kepolisian maupun sesama anggota kepolisian.

Adapun bagan kerangka pikir skripsi ini sebagai berikut:



2.8 Penelitian yang Relevan

Penulis sengaja mengambil referensi dari penelitian sebelumnya untuk mencegah adanya tumpang tindih dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun yang penulis temukan adalah tentang **Ragam Bahasa Hukum dalam Acara Peradilan** oleh Aswan A. Said (1989) dikemukakan tentang bahasa yang dipergunakan dalam acara peradilan dengan memepergunakan pendekatan deskriptif, yang penelitiannya dilanjutkan oleh Heriyadi (1996) dalam skripsinya **Analisis Semantik Ragam Bahasa Hukum Perdata dalam Acara Peradilan**, Skripsi ini memfokuskan tentang makna dari bahasa yang dipergunakan dalam acara peradilan dengan menggunakan pendekatan semantik. Selain itu penulis mengambil referensi juga dari **Ragam Bahasa Iklan di Kotamadya Ujung Pandang: Suatu Studi Kasus** oleh Siti Aminah, skripsi ini menampilkan beberapa iklan dan menyimpulkan bahasa iklan dengan menggunakan pendekatan deskriptif, yang penelitiannya dilanjutkan oleh Nursiah dalam skripsinya **Diksi dalam Iklan** pada tahun 1992 yang memaparkan tentang beberapa kesalahan yang terjadi pada penggunaan bahasa iklan dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Amriani Amir dalam skripsinya **Ragam Bahasa Paramedis** pada tahun 2000 yang memaparkan tentang diksi dan karakteristik bahasa paramedis.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, belum ada yang memfokuskan diri untuk melihat adanya ragam bahasa polisi, sehingga penulis mencoba mengangkatnya menjadi sebuah skripsi.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Dalam setiap penelitian sudah pasti menggunakan metode penelitian, baik dalam mengumpulkan data maupun dalam menganalisis data yang telah ditemukan. Namun sebelumnya perlu dipaparkan sedikit mengenai sumber data.

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang dilakukan oleh polisi, baik pada saat di kantor maupun di lapangan dalam hal ini di jalan raya ketika para polisi sedang bertugas. Sumber data tersebut berfungsi untuk memperoleh data pokok mengenai masalah yang diteliti.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diambil dari tuturan yang diucapkan polisi ketika berkomunikasi, sehingga dalam penelitian ini dilakukan penelitian lapangan sebagai data primer dan penelitian pustaka sebagai data sekunder. Dengan mempergunakan metode dan teknik sebagai berikut:

3.2.1 Penelitian pustaka

Penelitian ini dipergunakan untuk mendapatkan landasan teori yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas. Penelitian ini dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan teori atau pendapat para ahli bahasa maupun orang yang mengetahui dunia polisi, sebagai landasan untuk menganalisis data.

3.2.2 Penelitian lapangan

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh sejumlah data di lapangan yang disesuaikan dengan judul penelitian. Adapun sumber data penelitian ini adalah para polisi yang sedang bertugas di wilayah Makassar. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, metode ini berupa penyimakan yang dilakukan terhadap diksi-diksi yang dipergunakan polisi ketika berkomunikasi dengan mempergunakan teknik sebagai berikut:

a. Teknik simak libat cakap/dialog

Teknik ini merupakan teknik lanjutan dari metode simak. Pada teknik ini diambil data dengan melibatkan diri ketika polisi sedang berkomunikasi dan kadang-kadang ikut dalam percakapan.

b. Teknik simak bebas libat cakap

Dalam teknik ini, peneliti tidak terlibat dalam percakapan. Peneliti hanya sebagai pendengar sambil menyimak apa yang dituturkan oleh para penutur dalam sebuah percakapan.

c. Teknik catat

Teknik ini dilakukan dengan mencatat seluruh data-data yang ditemukan kemudian menuliskannya di kartu data. Setelah data-data tersebut dicatat kemudian dipersiapkan pada saat akan dianalisis.

d. Teknik rekam

Teknik ini dilakukan dengan merekam percakapan pada objek penelitian dalam satu tuturan yang dilakukan dengan atau tanpa pengetahuan si pembicara.



e. Teknik wawancara

Teknik ini digunakan kepada responden dengan bertanya kepada penutur. Hal ini ditujukan kepada orang yang tahu lebih banyak tentang hal yang akan diteliti.

3.3 Metode Analisis Data

Dalam merampungkan penulisan ini, dipergunakan pendekatan terhadap teori-teori yang telah dikemukakan oleh para ahli bahasa. Data yang dianggap cocok diambil untuk kemudian dianalisis dengan metode deskriptif, dalam hal ini diusahakan untuk memberikan gambaran sedetail mungkin sebagaimana keadaan yang terjadi di lapangan. Seperti kutipan dibawah ini:

"Istilah deskriptif itu menyarankan bahwa penelitian dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empirik hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasanya dikatakan sifatnya seperti; paparan seperti apa adanya. Bahwa perian yang deskriptif itu tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya, hal itu merupakan cirinya yang utama"(Sudaryanto,1998:23)

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi yang dimaksud di sini adalah para polisi yang bertugas di wilayah Makassar selama lima bulan. Dari jumlah populasi yang ada diambil 4 pelsokta sebagai sampel dengan cara *Simple random sampling* yaitu teknik pemilihan random murni yang juga disebut random sederhana untuk menetapkan sejumlah sampel dari populasi.

Penelitian yang dilakukan, terbatas pada tempat-tempat yang mudah untuk melakukan penelitian. Penelitian ini juga dilakukan pada tempat yang tidak

mengganggu aktivitas para polisi yang sedang bertugas, karena ada beberapa tempat khusus untuk orang tertentu saja yang boleh masuk.

3.5 Prosedur Penelitian

Dalam melakukan setiap penelitian, tentunya diperlukan langkah-langkah atau prosedur. Adapun prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penemuan masalah

Pada langkah ini ditemukan beberapa masalah yang menarik untuk diteliti.

2. Pembacaan referensi

Pada langkah referensi ini dikumpulkan sumber-sumber pustaka untuk dijadikan referensi dalam menentukan landasan teori dalam menganalisis data.

3. Pembatasan masalah

Pada langkah ini masalah dibatasi mengingat terbatasnya waktu yang diberikan sementara diperlukan kedalaman dan ketajaman dalam suatu penelitian.

4. Rumusan masalah

Pada langkah ini masalah yang telah dibatasi dirumuskan dalam pertanyaan.

5. Klasifikasi data

Pada langkah ini data yang telah ditemukan dikelompokkan sehingga memudahkan pada saat menganalisisnya.

6. Analisis data

Data yang telah diklasifikasi dianalisis untuk merumuskan masalah yang ada melalui pengujian.

7. Penyimpulan hasil-hasil analisis

Hasil analisis disimpulkan yang memungkinkan lahirnya sebuah teori.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Inventarisasi Data •

Berdasarkan metode pengumpulan data seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, berhasil dihimpun sejumlah data bahasa Indonesia yang dipergunakan oleh para polisi dilingkungan penelitian. Presentase data tersebut dipaparkan berikut ini. Untuk memudahkan analisis maka setiap data diberi nomor sebagai identitas. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan data sebagai berikut:

Data (1)

P1 : " Mana berkas komplotan **curnik** ? "

P2 : " Belum diprint , pak "

P1 : " Selesaikan secepatnya, komplotan **curnik** ini harus diberi pelajaran "

P2 : " Siap pak ! "

(20 April 2004)

Data (2)

P1 : " Komplotan **curanmor** yang masih **buron** harus segera kita tangkap "

P2 : " Siap pak ! "

P1 : " kalau perlu sebar **DPO**-nya "

(22 April 2004)

Data (3)

P1 : " Bagaimana dengan **BAP** penyelewengan dana APBD ? "

P2 : " Belum jelas apakah dilanjutkan atau dipeticskan "

(23 April 2004)

Data (4)

P1 : " Berapa **tersangka** kasus ini ? "

P2 : " Jumlahnya kemungkinan akan bertambah dan saat ini sedang kita **kejar** "

(26 April 2004)

Data (5)

P1 : " Mana berkas pelaku **curanmor** yang menggunakan **senpira** ? "

P2 : " Di **meja** "

(27 April 2004)

Data (6)

P1 : " **Kijang 1, 3-5** di jalan Sultan Alauddin depan IAIN, ganti ". (suara yang masuk ke HT)

P2 : " Ya, **3-5 BT** "

(28 April 2004)

Data (7)

P1 : "Tahu hukumannya jika sengaja menyimpan miras dalam jumlah besar secara ilegal ?".

P2 : "Tidak pak".

(1 Mei 2004)

Data (8)

P1 : "Bapak siap diinterogasi ?".

P2 : "Kenapa saya pak, saya kan hanya saksi ?".

(4 Mei 2004)

Data (9)

P1 : "Saudara hanya sebagai saksi".

M : "Baik pak, saya mengerti".

(4 Mei 2004)

Data (10)

P1 : " 3-3 di Jalan Abdullah Daeng Sirua, ganti ". (Suara yang masuk ke HT)

P2 : " 1-3 secepatnya, ganti ".

P1 : " 8-6 ".

(8 Mei 2004)

Data (11)

P1 : " Brigadir ! sudah dapatkan lidsnya ? "

P2 : " Sudah pak "

(8 Mei 2004)

Data (12)

P1 : " 5-4 depan kantor gubernur, ganti " . (Suara yang masuk ke HT)

P2 : " 1-1 ganti "

P1 : " 8-8, ganti "

P2 : " 10-2 tetap di tempat, bantuan 10-8 ke TKP "

(10 Mei 2004)

Data (13)

P1 : " Laksanakan operasi penjarangan pengedar narkoba "

P2 : " Siap pak "

(14 Mei 2004)

Data (14)

W : " Apa tujuan dari gelar sosialisasi sabuk pengaman yang akhir-akhir ini gencar dilakukan oleh aparat kepolisian ? "

P : " Tujuannya memberikan pengertian kepada masyarakat, bahwa sabuk pengaman dapat mengurangi lakalantas "

(20 Mei 2004)

Data (15)

P1 : " Jika wisma itu masih difungsikan sebagai transaksi seks, maka langsung saja **tindak dan gerebek** ".

P2 : " Siap pak ! ".

(24 Mei 2004)

Data (16)

W : " Apa langkah kongkrit pihak kepolisian dalam menghadapi peredaran narkoba yang makin marak ? ".

P : " Kami selalu gencar melakukan **sweping dan razia** ditempat – tempat yang disinyalir sebagai tempat peredaran narkoba ".

(27 Mei 2004)

Data (17)

P1 : " Sudah diamankan barang buktinya ? ".

P2 : " Semua barang bukti telah **disita dan diamankan** ".

(28 Mei 2004)

Data (18)

P1 : " **Kijang 1, 10-2**, ganti ".

P2 : " Perempatan Pettarani, ganti ".

P1 : " **8-12**, ganti ".

P2 : " Perempatan Pettarani, **8-4** ganti ".

P1 : " **8-2** ".

(2 Juni 2004)

Data(19)

P1 : " 8-16, ganti " (suara yang masuk ke HT)

P2 : " 11 pas "

(2 Juni 2004)

Data (20)

W : " Apa langkah selanjutnya pihak kepolisian dalam menangani kasus UMI pak ? "

P : " Karena sudah ada titik terang siapa yang harus bertanggung jawab, ya tentu saja akan kami proses sesuai dengan hukum yang berlaku "

W : " Apakah dalam pemeriksaan nanti pihak pers akan dilibatkan ? "

P : " Demi kelancaran investigasi, untuk sementara kami tidak akan melibatkan wartawan "

(4 Juni 2004)

Data (21)

P1 : " Tugas apa yang akan kita jalankan ? "

P2 : " Tugas ini merupakan rangkaian dari operasi sentul "

(6 Juni 2004)

Data (22)

P1 : " Para TO pengedar narkoba telah berhasil kita tangkap "

P2 : " Berarti penghuni hotel prodeo kita bertambah "

(8 Juni 2004)

Data (23)

P1 : " Penyidikan selesai, sersan ? "

P2 : " **BB** sementara diproses di labfor "

(11 Juni 2004)

Data (24)

P1 : " Penyidikan kasus penganiayaan sudah dimulai ? "

P2 : " Sementara menunggu **SPDP** "

(14 Juni 2004)

Data (25)

P1 : " Apa kata saksi ? "

P2 : " Berdasarkan keterangan saksi, **motifnya** karena pelaku sedang mabuk "

(15 Juni 2004)

Data (26)

P1 : " Unit mana yang bertugas menjalankan operasi ini ? "

P2 : " **Satpol-PP** "

(17 Juni 2004)

Data (27)

P1 : " Sudah ada yang ke **TKP** ? "

P2 : " Sudah "

(18 Juni 2004)

Data (28)

P1 : " 6-5 Mannuruki, 8-7 ke Unit Pemadam Kebakaran, ganti ". (suara yang masuk ke HT)

P2 : " 8-14 ganti ".

P1 : " 6-5 Mannuruki, ganti ".

P2 : " 7-7 siap ".

(20 Juni 2004)

Data (29)

P1 : " 3-3 L di jalan Abdullah Daeng Sirua, 7-1 ganti ".

P2 : " 7-2 ".

(21 Juni 2004)

Data (30)

P1 : "Anda tidak perlu takut, tetapi jangan memberi keterangan palsu ".

P2 : " Baik pak ! ".

(22 Juni 2004)

Data (31)

P1 : " Saudara mau dipenjara ? ".

P2 : " Tidak pak ! ".

(23 Juni 2004)



4.2 Bentuk-Bentuk Kebahasaan yang dipergunakan oleh Polisi

Pemakaian bahasa di lingkungan masyarakat polisi tidak bisa terlepas dari bentuk kegiatan yang terdapat di lingkungan tersebut. Sebagai suatu lingkungan masyarakat yang bentuk kegiatannya berfokus pada penegakan hukum, maka bahasa Indonesia yang digunakan juga tidak lepas dari proses penegakan hukum itu sendiri.

Secara garis besar terdapat dua jenis kalimat yang sering muncul di lingkungan masyarakat polisi. Pertama penggunaan kalimat dengan diksi-diksi dan istilah-istilah tertentu, kedua penggunaan kalimat yang berupa sandi-sandi berbentuk angka.

4.2.1 Kata

Kata sebagai satuan bahasa yang terendah tatarannya dalam suatu konstruksi kalimat dapat didefinisikan sebagai satu satuan terkecil yang diperoleh sesudah sebuah kalimat dibagi atas bagian-bagiannya dan yang mengandung ide (Keraf, 1987:57).

Berikut penulis akan mendeskripsikan kata yang penulis temukan pada lokasi penelitian. Untuk lebih mempertajam analisis, maka dipergunakan istilah diksi atau pilihan kata yang dipergunakan oleh para polisi dalam berkomunikasi.

Diksi atau pilihan kata berkaitan dengan cara memilih kata-kata yang cocok dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan dan cara membentuk pengelompokan kata yang tepat atau mempergunakan ungkapan-ungkapan yang tepat dan gaya mana yang paling baik dipergunakan dalam suatu situasi. Diksi

atau pilihan kata juga mempersoalkan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar (Keraf, 1987:24).

Selain ketepatan pemakaian kata, diksi juga mempersoalkan apakah kata yang dipilih tersebut dapat juga diterima atau tidak merusak suasana yang ada, maksudnya apakah diksi tersebut tidak menimbulkan kesalahpahaman antara orang yang berkomunikasi. Sebuah kata yang tepat untuk menyatakan maksud tertentu, belum tentu dapat diterima oleh pendengar. Misalnya seorang polisi yang mempergunakan diksi *interogasi* ketika berkomunikasi dengan saksi sebuah kasus belum tentu lawan bicara mengerti diksi tersebut, seperti pada kalimat berikut: "Bapak siap diinterogasi?".

Jika lawan bicara yang mendengar kalimat tersebut tidak mengerti arti diksi *interogasi*, bisa saja terjadi kesalahpahaman. Oleh karena itu seharusnya pembicara juga melihat dengan siapa dia berbicara ketika menggunakan diksi tertentu. Hal ini dapat kita lihat pada data (8) :

P : "Bapak siap diinterogasi?"

M : "Kenapa saya pak, saya kan hanya saksi".

Pada data (8) di atas seorang polisi yang sedang menangani satu kasus berusaha mendapatkan keterangan mengenai kasus tersebut. Untuk itu ia memerlukan keterangan saksi. Namun sang polisi tidak memperhatikan apakah lawan bicara yang akan diajak berkomunikasi mengerti makna diksi *interogasi* atau tidak.

Sehingga pada saat berkomunikasi terjadi kesalahpahaman antara polisi dengan saksi. Ini dapat kita lihat dari jawaban atau respon dari lawan bicara yang menganggap bahwa diksi interogasi sama dengan dipenjara. Diksi interogasi bagi kalangan polisi sudah dipahami dengan jelas bahwa maksudnya adalah wawancara, namun bagi lawan bicara belum memahaminya. Para polisi ketika berkomunikasi dengan masyarakat bukan dari kalangan polisi, kadang-kadang memasukkan atau menggunakan kata-kata yang belum dipahami lawan bicaranya. Seandainya pada kalimat itu, diksi interogasi diganti dengan diksi wawancara, maka lawan bicara pasti mengerti maksud dari polisi tersebut. Akan tetapi polisi lebih cenderung menggunakan diksi interogasi karena memang sudah lazim dipergunakan dikalangan polisi.

Selain data (8), pada data (14) juga ditemukan adanya penggunaan diksi yang secara spontanitas seorang polisi ucapkan ketika diwawancarai oleh seorang wartawan.

W : " Apa tujuan dari gelar sosialisasi sabuk pengaman yang akhir-akhir ini gencar dilakukan oleh aparat kepolisian ? "

P : "Tujuannya memberikan pengertian pada masyarakat, bahwa penggunaan sabuk pengaman dapat mengurangi **lakalantas** " .

Pada data (14) di atas ditemukan diksi **lakalantas**. Diksi ini merupakan singkatan dari **Angka Kecelakaan Lalu Lintas**. Diksi lakalantas secara spontanitas diucapkan oleh seorang polisi yang sedang menjawab pertanyaan seorang wartawan dalam suatu wawancara. Diksi lakalantas bagi kalangan polisi

lazim akan tetapi bagi lawan bicara dalam hal ini wartawan mungkin masih kurang jelas apa maksud dari diksi tersebut. Hal ini dapat diketahui berdasarkan respon lawan bicara yang menunjukkan indikasi ketidakpahaman terhadap diksi tersebut yang kemudian ia tanyak kepada polisi tersebut.

Adapun deskripsi diksi yang ditemukan ketika kalangan polisi berkomunikasi adalah sebagai berikut :

Data (1)

P1 : " Mana berkas laporan komplotan **curnik** ?".

P2 : " Belum diprint pak ".

P1 : " Selesaikan secepatnya, komplotan ini harus diberi pelajaran ".

P2 : " Baik pak !".

Data (1) di atas ditemukan diksi **curnik**. Diksi ini merupakan singkatan dari **pencuri elektronik**. Polisi lebih cenderung menggunakan diksi **curnik** daripada frasa **pencuri elektronik**, karena kalangan polisi telah memahami bahwa yang dimaksud **curnik** adalah **pencuri elektronik**. Diksi ini sudah lazim dipergunakan di kalangan polisi. Baik pembicara maupun lawan bicara telah memahami maksud dari diksi tersebut. Selain itu diksi **curnik** lebih hemat daripada frasa **pencuri elektronik**, meskipun maksudnya sama.

Data (2)

P1 : "Komplotan **curanmor** yang masih buron harus segera kita tangkap".

P2 : "Siap pak !".

P1 : "Kalau perlu sebar **DPO**-nya ".

Pada data (2) di atas ditemukan diksi **curanmor**. Diksi ini merupakan singkatan dari **pencuri kendaraan bermotor**. Penggunaan diksi **curanmor** di kalangan polisi juga sudah lazim. Diksi ini lebih sering dipergunakan daripada **pencuri kendaraan bermotor** meskipun maksudnya sama, akan tetapi diksi **curanmor** dirasa lebih tepat dan lebih sesuai dipergunakan dalam berkomunikasi. Selain lawan bicara telah memahami maksudnya diksi **curanmor** pun dirasa lebih hemat dan lebih praktis dalam pengucapannya.

Pada data (2) di atas terdapat pula diksi **DPO** yang merupakan singkatan dari **daftar pencarian orang**. Jadi polisi tidak perlu mengatakan "kalau perlu sebar daftar pencarian orang-nya". Polisi hanya mempergunakan diksi **DPO**, karena diksi **DPO** telah mewakili maksud yang ingin disampaikan. Selain itu diksi **DPO** juga lebih hemat.

Data (3)

W : "Bagaimana dengan **BAP** penyelewengan dana APBD ?"

P : "Belum jelas apakah dilanjutkan atau dipetieskan"

Pada data (3) di atas ditemukan diksi **BAP**. Diksi **BAP** merupakan bentuk singkatan dari **berita acara pemeriksaan**. Para polisi ketika berkomunikasi lebih lazim dan lebih cenderung menggunakan diksi **BAP** daripada **berita acara pemeriksaan**, meskipun maksudnya sama. Diksi **BAP** selain lebih hemat juga dirasa lebih nyaman dalam pengucapannya. Jika diksi **BAP** pada data (3) diganti, maka kalimat tersebut sebagai berikut : "Sementara **berita acara pemeriksaan** -nya belum dilimpahkan ke kejaksaan, jadi belum jelas apakah dilanjutkan atau dipetieskan".

Kalimat di atas terdengar agak kaku dan tidak sesuai jika dipergunakan dalam situasi yang sibuk seperti yang dialami oleh kalangan polisi ketika sedang menjalankan tugas.

Selain diksi BAP, ditemukan pula diksi *dipetieskan*. Diksi ini maksudnya sama dengan *dihentikan*. Diksi *dipetieskan* lebih cenderung dipergunakan polisi dalam berkomunikasi daripada diksi *dihentikan*. Dilihat dari kelazimannya diksi *dipetieskan* lebih lazim digunakan. Dilihat dari segi ketepatannya diksi ini lebih tepat karena sesuai dengan situasi dan topik pembicaraan. Para polisi dalam menangani suatu kasus lebih cenderung mempergunakan diksi *dipetieskan* daripada *dihentikan* karena telah merupakan suatu aturan, bahwa apabila topik pembicaraan itu menyangkut suatu kasus pidana, maka diksi *dipetieskan* adalah kata yang tepat dipergunakan karena proses penyidikan masih akan berlangsung di *kejaksaan*.

Data (4)

P1: "Berapa **tersangka** dalam kasus ini?"

P1: "Jumlahnya kemungkinan akan bertambah, dan saat ini sedang kita **kejar**".

Pada data (4) di atas ditemukan diksi **tersangka**. Diksi **tersangka** menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti **diduga; dicurigai**. Polisi lebih cenderung mempergunakan diksi **tersangka** karena sudah lazim digunakan dan juga sudah tepat sesuai dengan konstruksi kalimat. Jadi, para polisi ketika berkomunikasi tidak perlu mengatakan: "Berapa orang yang dicurigai dalam kasus ini?".

Pada data (4) di atas juga terdapat diksi kejar. Diksi kejar pada data tersebut mengandung makna yang berbeda dengan pengertian kejar pada umumnya meskipun ada kemiripan. Diksi kejar pada data di atas bermakna proses pencarian siapa saja yang terlibat dalam kasus yang dimaksud, sedangkan makna kejar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu berlari memburu-buru.

Data (5)

P1 : " Mana berkas pelaku **curanmor** yang menggunakan **senpira** ?".

P2 : " Di meja ".

Pada data (5) di atas ditemukan diksi **curanmor** dan diksi **senpira**. Diksi **curanmor** dan **senpira** merupakan bentuk singkatan dari **pencuri kendaraan bermotor** dan **senjata api rakitan**. Diksi **curanmor** dan **senpira** lebih sering dipergunakan daripada **pencuri kendaraan bermotor** dan **senjata api rakitan**, karena lebih hemat dan lebih praktis dalam pengucapan. Diksi ini sudah lazim dipergunakan oleh para polisi pada saat berkomunikasi , baik sesama polisi maupun dalam acara keterangan pers, seperti yang sering kita temukan pada media massa baik media elektronik maupun media cetak.

Data (7)

P1 : " Anda tahu hukumannya jika menyimpan **miras** dalam jumlah besar secara ilegal ?".

P2 : " Tidak pak ".

Pada data (7) di atas ditemukan diksi miras dan ilegal. Diksi miras merupakan bentuk singkatan dari minuman keras atau lebih dikenal dengan minuman yang beralkohol dan memabukkan. Diksi miras di kalangan polisi sering kita dengar, bahkan istilah ini sudah memasyarakat. Hal ini dapat kita lihat pada berita-berita atau kampanye tentang bahaya barang tersebut. Masyarakat pun sudah memahami bahwa diksi miras berarti minuman keras.

Selain diksi miras terdapat pula diksi ilegal yang bermakna tidak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku atau tidak tercatat secara hukum. Diksi ini sudah lazim dipergunakan di kalangan polisi.

Data (9)

P1 : " Saudara hanya sebagai saksi ".

P2 : " Baik pak, saya mengerti ".

Pada data (9) di atas ditemukan diksi saksi yang bermakna orang yang melihat atau mengetahui sendiri suatu peristiwa (kejadian). Diksi saksi sudah lazim dipergunakan di kalangan polisi. Diksi ini sering dipergunakan pada saat pemeriksaan ataupun penyelidikan suatu kasus. Diksi ini dipergunakan bukan hanya pada saat berkomunikasi dengan sesama polisi tetapi juga pada saat berkomunikasi dengan masyarakat diluar lingkungan kepolisian, misalnya wartawan atau masyarakat umum lainnya.

Data (11)

P1 : " Brigadir sudah dapatkan lidsnya ? ".

P2 : " Sudah pak ! ".

Pada data (11) di atas ditemukan diksi **lids** yang artinya **informasi utama mengenai kejahatan**. Diksi lids lebih lazim dipergunakan oleh para polisi dalam berkomunikasi karena diksi ini lebih hemat dan sudah mewakili maksud yang ingin disampaikan. Dilihat dari ketepatannya diksi lids lebih tepat dipergunakan dan lebih hemat sehingga polisi tidak perlu mengatakan : "Brigadir !, sudah dapatkan informasi utama mengenai kejahatannya ?".

Jika kalimat di atas diucapkan, akan sangat panjang sementara diksi lids sudah mewakilinya, lagi pula lawan bicara sudah memahami maksud yang ingin disampaikan si pembicara . Selain itu, kalimat di atas menyita banyak waktu , sementara seorang polisi dalam menangani suatu kasus dituntut untuk lebih cepat dan tepat sasaran.

Data (13)

P1 : " Lakukan operasi pengedar narkoba !".

P2 : " Siap pak !".

Pada data (13) di atas ditemukan diksi **operasi** yang bermakna **penangkapan**. Diksi operasi seperti pada data di atas sering dipergunakan polisi ketika berkomunikasi . Diksi operasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna tindakan atau gerakan militer ; pelaksanaan rencana yang telah dikembangkan. Diksi operasi, jika dilihat dari ketepatannya dalam kalimat tersebut sudah tepat.

Data (15)

P1: "Jika wisma itu masih difungsikan sebagai transaksi seks, maka langsung saja **tindak** dan **gerebek!**".

P2: "Siap pak!".

Pada data (15) di atas terdapat diksi **tindak** dan **gerebek**. Diksi **tindak** berarti **langkah atau perbuatan** sedang diksi **gerebek** berarti **mendatangi dengan tiba-tiba untuk menangkap yang dilakukan orang banyak**. Kedua diksi tersebut sudah lazim dipergunakan oleh para polisi ketika berkomunikasi.

Data (16)

W: "Apa langkah kongkrit pihak kepolisian dalam menghadapi peredaran narkoba yang makin marak?".

P: "Kami selalu gencar melakukan **sweping** dan **razia** di beberapa tempat yang disinyalir sebagai tempat peredaran narkoba".

Pada data (16) di atas ditemukan diksi **sweping** dan **razia**. Kedua diksi tersebut di atas sebenarnya memiliki maksud yang sama yakni **pemeriksaan secara rutin**, namun para polisi ketika berkomunikasi sering kali mempergunakan kedua diksi tersebut secara bersamaan dalam satu kalimat. Hal ini tidak menjadi soal, karena hal utama dari pernyataan tersebut adalah apakah lawan bicara memahami maksud dari pembicara atau tidak. Ternyata, berdasarkan data tersebut di atas lawan bicara memahami maksud dari pembicara, ini dapat dilihat dari tidak adanya respon dari pihak pendengar yang mengindikasikan bahwa penggunaan kedua kata tersebut tidak tepat.

Data (17)

P1 : " Sudah diamankan barang buktinya sersan ?".

P2 : " Semua barang bukti sudah disita dan diamankan ".

Pada data (17) di atas ditemukan diksi **sita** dan **aman**. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia , diksi **sita** bermakna **mengambil dan menahan barang-barang menurut keputusan pengadilan oleh alat negara**. Diksi **aman** bermakna **bebas dari bahaya; bebas dari gangguan**. Pada data (17) di atas diksi **sita** dan **aman** pada kalimat: " Semua barang bukti telah disita dan diamankan " bermakna lain yaitu bahwa semua barang bukti yang dapat menyeret pelaku kejahatan ke penjara sudah disimpan dan dijaga oleh petugas kepolisian, maksudnya bahwa barang bukti tersebut telah berada di kantor polisi dan tak seorang pun yang dapat mengambil kembali barang bukti tersebut kalau tidak berdasarkan surat izin dari pihak kepolisian yang bertugas sebagai tim penyidik

Dilihat dari segi ketepatannya penggunaan diksi **sita** dan **aman** pada kalimat tersebut sudah tepat, karena sudah terdapat pada istilah kepolisian. Diksi **sita** dan **aman** juga sudah lazim dipergunakan oleh para polisi dalam berkomunikasi.

Data (23)

P1 : " Penyidikan selesai sersan ?".

P2 : " **BB** masih diproses di **labfor** pak ".

Pada data (23) di atas ditemukan diksi **BB** dan **Labfor**. Kedua diksi ini merupakan singkatan, diksi **BB** merupakan bentuk singkatan dari **Barang Bukti** dan diksi **Labfor** merupakan singkatan dari **Laboratorium Forensik**. Dilihat dari segi kelaziman diksi **BB** dan **Labfor** lebih lazim dipergunakan oleh para polisi daripada **Barang Bukti** dan **Laboratorium Forensik**. Dilihat dari segi ketepatannya diksi **BB** dan **Labfor** lebih tepat, karena kedua diksi tersebut sesuai dengan situasi pada saat itu.

Suasana pada saat kalimat itu diucapkan, para polisi sedang dalam keadaan sibuk, jadi penggunaan kedua diksi itu sudah tepat. Kedua diksi tersebut hemat dalam pengucapan dan telah dimengerti oleh kedua belah pihak yang sedang berkomunikasi.

Data (24)

P1 : " Penyidikan kasus penganiayaan sudah dimulai ? "

P2 : " Sementara menunggu **SPDP** "

Pada data (24) di atas ditemukan diksi **SPDP** yang merupakan singkatan dari **Surat Perintah Dimulainya Penyidikan**. Dilihat dari segi kelaziman diksi **SPDP** lebih lazim digunakan, dilihat dari segi ketepatannya penggunaan diksi **SPDP** lebih tepat. Jika diksi **SPDP** diganti dengan **Surat Perintah Dimulainya Penyidikan**, maka kalimat yang terdapat pada (24) terlalu panjang, sementara diksi **SPDP** sudah mewakilinya.



Data (25)

P1 : "Apa kata saksi ?".

P2 : "Berdasarkan keterangan saksi, motifnya karena pelaku sedang mabuk".

Pada data (25) di atas ditemukan diksi motif yang bermakna sebab. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, diksi motif berarti alasan (sebab) seseorang melakukan kejahatan. Penggunaan diksi motif oleh kalangan polisi dalam berkomunikasi merupakan hal yang lazim.

Data (26)

P1 : "Unit mana yang bertugas menjalankan tugas ini ?".

P2 : "Satpol – PP".

Pada data (26) di atas di temukan diksi Satpol-PP yang merupakan singkatan dari Satuan Polisi Pamong Praja. Penggunaan diksi Satpol-PP bagi kalangan polisi dalam berkomunikasi sudah lazim, bahkan para polisi lebih cenderung mempergunakan diksi Satpol-PP daripada Satuan Polisi Pamong Praja.

Data (27)

P1 : "Sudah ada yang ke TKP ?".

P2 : "Sudah".

Pada data (27) di atas ditemukan diksi TKP yang merupakan bentuk singkatan dari Tempat Kejadian Perkara. Dari segi kelaziman diksi TKP lebih lazim dipergunakan oleh para polisi dalam berkomunikasi.

4.2.2 Frasa

Frasa merupakan konstruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan. Kesatuan itu dapat menimbulkan makna baru yang sebelumnya tidak ada (Keraf, 1980:137).

Berikut penulis akan mendeskripsikan frasa yang ditemukan pada lokasi penelitian :

Data (20)

W : " Apa langkah selanjutnya pihak kepolisian dalam menangani kasus kerusuhan UMI pak ? "

P : " Karena sudah ada titik terang siapa yang harus bertanggung jawab, ya tentu saja akan kami proses sesuai dengan hukum yang berlaku "

W : " Apakah dalam pemeriksaan nanti pihak pers dilibatkan ? "

P : " Demi kelancaran investigasi, untuk sementara kami tidak akan melibatkan wartawan "

Pada data (20) di atas ditemukan adanya penggunaan frasa **titik terang** yang merupakan pengganti kata **jelas**. Frasa dalam kalimat tersebut tepat, penempatan frasa tersebut tidak mengurangi maksud yang ingin disampaikan oleh pembicara, kehadiran frasa tersebut juga tidak merusak makna dari kalimat tersebut. Meskipun frasa titik terang kita ganti dengan kata jelas, sehingga kalimat itu menjadi " karena sudah jelas siapa yang harus bertanggung jawab, ya

tentu saja akan kami proses sesuai dengan hukum yang berlaku " maknanya tetap saja sama dengan kalimat yang terdapat pada data (20).

Pada data (20) di atas juga ditemukan diksi **investigasi**. Diksi **investigasi** dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna **penyelidikan dengan mencatat atau merekam fakta-fakta** . Diksi **investigasi** lebih sering dipergunakan oleh polisi daripada **penyelidikan dengan mencatat atau merekam fakta-fakta**, selain diksi **investigasi** lebih hemat diksi ini pun lebih tepat.

Data (21)

P1 : "Tugas apa yang akan kita jalankan ?".

P2 : "Tugas ini masih rangkaian dari **operasi sentul** ".

Pada data (21) di atas ditemukan penggunaan frasa **operasi sentul** yang bermakna **operasi khusus**. Frasa **operasi sentul** sering dipergunakan polisi pada saat membicarakan topik mengenai pemeriksaan suatu tindak kejahatan yang telah diatur dan dipersiapkan secara khusus supaya target pemeriksaan tidak menduga akan adanya pemeriksaan. Frasa ini biasa dipergunakan para polisi pada waktu pemeriksaan tempat-tempat tertentu yang diindikasikan sebagai tempat terjadinya transaksi kejahatan, misalnya transaksi narkoba, transaksi barang selundupan, dan tindak kriminal lainnya.

Dilihat dari segi kelaziman, frasa ini lazim dipergunakan oleh polisi. Dilihat dari segi ketepatannya, frasa **operasi sentul** sudah tepat dan sesuai dengan topik pembicaraan ketika dua orang polisi berkomunikasi seperti yang

tampak pada data di atas. Selain itu frasa operasi sentul sudah dipahami maksudnya oleh para polisi.

Data (22)

P1 : " Para **TO** pengedar narkoba telah berhasil kita tangkap "

P2 : " Berarti penghuni **hotel prodeo** kita bertambah "

Pada data (22) di atas ditemukan diksi **TO** yang merupakan bentuk singkatan dari **Target Operasi**. Diksi **TO** lebih lazim dipergunakan daripada frasa target operasi. Dari segi pemakaian, diksi **TO** lebih hemat daripada frasa target operasi, selain itu diksi **TO** sudah dipahami maksudnya oleh kalangan polisi.

Pada data (22) di atas ditemukan pula frasa **hotel prodeo** yang bermakna **penjara**. Frasa **hotel prodeo** merupakan istilah yang dipergunakan polisi dalam berkomunikasi ketika membicarakan tahanan dengan maksud mengejek. Dikatakan mengejek, karena seperti yang telah kita ketahui bahwa diksi **hotel** berarti tempat yang nyaman , bagus, dan menyenangkan, akan tetapi diksi ini dipergunakan oleh para polisi dengan maksud yang sebaliknya. Para polisi mempergunakan diksi **hotel** seperti pada frasa **hotel prodeo** dengan maksud bahwa tempat itu adalah tempat yang gratis, menyiksa lahir batin dan penuh penderitaan sangat berlawanan dengan makna **hotel** yang sebenarnya.

4.2.3 Kalimat

Pada lingkungan masyarakat polisi ditemukan penggunaan kalimat-kalimat tertentu yang dipakai dalam berkomunikasi yang sifatnya interes.

Kalimat-kalimat tersebut berupa kalimat sandi yang dipergunakan oleh para polisi ketika berkomunikasi dengan menggunakan alat komunikasi yang dinamakan handy talki atau semacam alat komunikasi telepon seluler. Sandi-sandi ini berupa angka-angka yang digunakan sebagai pengganti kalimat-kalimat yang panjang.

Berikut akan dideskripsikan penggunaan sandi-sandi tersebut sebagai pengganti kalimat yang dipergunakan polisi dalam berkomunikasi secara interen.

Data (6)

P1 : " **kijang 1, 3-5** di jalan Sultan Alauddin tepat depan IAIN, ganti "

(suara yang masuk ke HT)

P2 : " Ya, **3-5 BT** "

Pada data (6) di atas terdapat percakapan yang berupa angka-angka. Angka atau lebih tepatnya sandi yang dipergunakan para polisi dalam berkomunikasi seperti yang tampak pada data di atas, merupakan pengganti kalimat, dengan kata lain sandi itu mempunyai arti. Data (6) di atas jika diartikan sesuai dengan komunikasi interen kepolisian, maka akan terbentuk percakapan yang panjang seperti berikut:

P1 : " *Kendaraan patroli lalu lintas, terjadi kemacetan lalu lintas di jalan Sultan Alauddin tepat depan IAIN, ganti* "(suara yang masuk ke HT).

P2 : " *Ya, lakukan pencairan arus lalu lintas dengan cara buka tutup secara bergantian sesuai dengan kepadatan lalu lintas* "

Sandi-sandi yang berupa angka-angka pada data (6) di atas, dipergunakan oleh para polisi dalam berkomunikasi pada saat dalam keadaan yang sangat mendesak. Penggunaan sandi semacam ini dimaksudkan untuk menghemat waktu dalam memproduksi kalimat-kalimat yang panjang, berupa kalimat laporan dan kalimat perintah.

Sandi ini dipergunakan sebagai pengganti kalimat-kalimat yang panjang mengingat waktu yang terbatas. Bentuk komunikasi semacam ini, dipergunakan untuk mengganti kalimat yang panjang dengan menggunakan angka-angka yang lebih hemat dalam pengucapan, namun maknanya telah dipahami oleh kedua belah pihak yang sedang berkomunikasi.

Data (10)

P1: " 3-3 di jalan Abdullah Daeng Sirua, ganti ". (suara yang masuk ke HT)

P2: " 1-3 secepatnya, ganti "

P1: " 8-6 "

Pada data (10) di atas terdapat satu bentuk percakapan polisi yang mempergunakan sandi berupa angka-angka seperti halnya pada data (6). Pada data (10) percakapan tersebut juga mempunyai arti dalam bahasa Indonesia. Arti percakapan tersebut telah dipahami oleh para polisi yang sedang berkomunikasi. Jika data (10) di atas diartikan kedalam bahasa Indonesia, maka akan terbentuk percakapan yang panjang sebagai berikut:

P1 : " *Telah terjadi kecelakaan lalu lintas di jalan Abdullah Daeng Sirua, ganti* ". (Suara yang masuk ke HT)

P2 : " *Temui pelapor dan dapatkan keterangan yang lengkap* ".

P1 : " *Mengerti* ".

Bentuk percakapan seperti yang tampak pada data (10) di atas terjadi melalui handy talki yang dipergunakan oleh para polisi dalam mengontrol di mana anggota sesama polisi lalu lintas yang bertugas di tempat yang sama berada.

Data (12)

P1 : " *5-4 depan kantor gubernur , ganti* ". (Suara yang masuk ke HT)

P2 : " *1-1, ganti* ".

P1 : " *8-8 , ganti* ".

P2 : " *10-2, tetap diposisi, bantuan 10-8 ke TKP* ".

Pada data (12) di atas terdapat bentuk komunikasi dikalangan polisi yang mempergunakan angka-angka tertentu sebagai sandi. Bentuk komunikasi yang berupa angka-angka tersebut memiliki makna bagi kalangan polisi.

Percakapan semacam ini hanya berlangsung pada saat anggota polisi berkomunikasi melalui alat komunikasi yang dinamakan handy talki. Percakapan di atas apabila diartikan dalam bahasa Indonesia, maka akan terbentuk suatu percakapan yang sangat panjang .

P1 : " *Sedang ada demonstrasi di depan kantor gubernur, ganti* " .

P2 : " *Hubungi pusat lewat telepon* " .

P1 : " *Sedang sibuk tidak ada di tempat* " .

P2 : " *Saudara berada di mana, tetap diposisi, bantuan segera menuju ke tempat kejadian perkara* " .

Percakapan yang panjang seperti yang tampak pada data di atas, tidak dipergunakan para polisi dalam berkomunikasi melalui alat komunikasi terlebih lagi jika keadaannya mendesak. Sebagaimana kinerja kepolisian yang dituntut untuk bertindak cepat dan tegas, maka para polisi mempergunakan sandi tertentu untuk mewakili kalimat tertentu pula. Kalimat yang panjang akan menyita waktu dalam menagambil tindakan yang cepat apabila menghadapi keadaan yang mengharuskan polisi untuk bertindak cepat. Selain itu, bentuk komunikasi semacam ini sudah menjadi aturan dalam lingkungan kepolisian.

Bentuk percakapan dengan mempergunakan sandi seperti pada data (12) di atas sudah lazim bagi kalangan polisi. Bentuk komunikasi seperti itu sudah tepat, jika dilihat dari segi waktu dan situasi terjadinya komunikasi tersebut. Dimana para polisi harus bertindak cepat dan tepat serta tak perlu mengulur waktu hanya karena harus berkomunikasi dengan menggunakan kalimat-kalimat yang panjang.

Data (18)

P1 : " *Kijang 1, 10-2, ganti* " .

P2 : " *Perempatan Pettarani, ganti* " .

P1 : " 8-12 ganti "

P2 : " Perempatan Pettarani, 8-4, ganti "

P1 : " 8-2 "

Pada data (18) di atas terdapat bentuk percakapan antara polisi. Bentuk percakapan itu berupa angka. Percakapan tersebut jika diartikan kedalam bahasa indonesia berarti, sebagai berikut:

P1 : " *Kendaraan patroli lalu lintas saudara berada di mana ?*, ganti "

P2 : " Perempatan Pettarani, ganti "

P1 : " *Ulangi penerimaan terganggu*, ganti "

P2 : " Perempatan Pettarani, *bagaiman penerimaan ?*, ganti "

P1 : " *Diterima baik* "

Data (19)

P1 : " 8-16, ganti "

P2 : " 11 pas "

Data (19) di atas bentuk percakapannya singkat karena hanya mempergunakan sandi berupa angka saja. Angka ini merupakan pengganti kalimat yang panjang dalam bahasa indonesia. Bentuk komunikasi yang semacam itu sudah lazim diprgunakan di kalangan polisi.

Percakapan tersebut jika diartikan dalam bahasa indonesia, akan seperti berikut:

P1 : " *Minta waktu yang tepat sekarang jam berapa ?* "

P2 : " 11 pas "

Data (28)

P1 : " 6-5 Mannuruki, 8-7 ke unit pemadam, ganti ". (suara yang masuk ke HT)

P2 : " 8-14 , ganti "

P1 : " 6-5 Mannuruki, ganti "

P2 : " 7-7 "

Pada data (28) di atas terdapat bentuk komunikasi yang berupa penggunaan angka sebagai pengganti kalimat. Data di atas jika diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

P1 : "*Terjadi kebakaran di Mannuruki, teruskan berita ini ke unit pemadam*". (suara yang masuk ke HT).

P2 : "*Laporan terlalu cepat bicaralah agak lambat*".

P1 : "Terjadi kebakaran di Mannuruki".

P2 : "*Pemadam kebakaran segera dikirim*".

Percakapan yang tampak di atas terlalu panjang, bentuk komunikasi tersebut terlalu menyita waktu para polisi yang pada waktu itu dituntut untuk serba cepat. Bentuk komunikasi tersebut berbeda dengan bentuk komunikasi pada data (28).

Percakapan pada data (28) di atas terjadi pada saat terjadi kebakaran. Seorang petugas keamanan (polisi patroli) melaporkan kejadian tersebut melalui handy talki dan masuk ke unit polantas tempat penulis sedang meneliti. Mendengar laporan tersebut seorang polisi yang memegang handy talki langsung

membalas laporan tersebut dengan menggunakan sandi seperti yang lazim dipergunakan oleh polisi.

Komunikasi tersebut terjadi pada saat ada kejadian yang mendesak yakni kebakaran yang tentu saja menuntut polisi untuk bertindak cepat, oleh karena itu para polisi hanya mempergunakan satu bentuk komunikasi yang singkat berupa penggunaan sandi guna menghemat waktu, tanpa mengurangi maksud yang ingin disampaikan. Selain itu bentuk komunikasi semacam ini sudah dimengerti oleh para polisi.

Data (29)

P1 : " 3-3 L di jalan Abdullah Daeng Sirua, 7-1 , ganti ". (suara yang masuk ke HT)

P2 : " 7-2 ".

Data (29) di atas merupakan bentuk komunikasi yang berupa sandi angka. Bentuk komunikasi semacam ini sudah lazim dipergunakan dikalangan polisi. Percakapan tersebut di atas jika diartikan dalam bahasa Indonesia, maka akan seperti berikut :

P1 : " *Telah terjadi kecelakaan lalu lintas korban luka di jalan Abdullah Daeng Sirua, ambulance segera diperlukan, ganti* ". (suara yang masuk ke HT)

P2 : " *Ambulance segera dikirim* ".

Seperti pada data (28), data (29) juga dipergunakan oleh polisi ketika para polisi diperlukan untuk bertindak cepat. Percakapan itu dilakukan ketika sedang ada kecelakaan lalu lintas, dimana polisi dituntut untuk bertindak cepat, karena korban kecelakaan tersebut terluka parah dan memerlukan pertolongan secepatnya. Berdasarkan situasi itulah, maka para polisi yang saling berkomunikasi lewat handy talki hanya menggunakan sandi berupa angka guna menghemat waktu.

4.3 Karakteristik Bahasa Polisi

Pemakaian bahasa di lingkungan masyarakat polisi tidak bisa terlepas dari bentuk kegiatan yang terdapat di lingkungan tersebut. Sebagai suatu lingkungan masyarakat yang bentuk kegiatannya berupa penegakan hukum, maka bahasa Indonesia yang digunakan juga memiliki ciri tersendiri. Salah satu ciri yang dimaksud bahwa polisi memiliki kecenderungan untuk menggunakan kalimat-kalimat yang singkat.

Ciri lain yang menandai pemakaian bahasa Indonesia di lingkungan masyarakat polisi adalah seringnya merespon atau menjawab lawan bicaranya tidak dengan bahasa , tetapi dijawab melalui istilah dan sandi-sandi tertentu. Dengan kata lain, komunikasi antara dua orang atau lebih tetap terjadi tanpa harus memproduksi kalimat-kalimat yang panjang.

Kedua ciri khas komunikasi yang dipaparkan di atas mengandung implikasi bahwa fokus utama bagi mereka (polisi) dalam menggunakan bahasa adalah terciptanya suasana komunikatif. Yang terpenting bagi mereka adalah

pihak-pihak yang berkomunikasi bisa saling mengerti. Mereka tidak mementingkan berapa banyak kalimat yang harus diproduksi untuk membuat lawan bicara mengerti maksud yang diucapkan. Kalimat-kalimat yang pendek atau sandi sekalipun mereka gunakan untuk bereaksi atau menjawab ujaran-ujaran lawan bicara.

Para polisi dalam berkomunikasi yang terpenting adalah apakah lawan bicara memahami maksud yang dikemukakan atau tidak. Secara lebih detail karakteristik bahasa polisi berdasarkan data yang telah dikumpulkan, sebagai berikut:

4.3.1 Bentuk Kata yang Digunakan Banyak yang Diakronimkan

Bahasa yang dipergunakan polisi umumnya singkat karena dipengaruhi oleh faktor kesibukan, bahkan di beberapa situasi mereka hanya mempergunakan bahasa yang berbentuk singkatan dari suatu kalimat atau frasa tertentu. Dapat dilihat pada data berikut:

Data (1)

P1 : " Mana berkas komplotan **curnik** ?".

P2 : " Belum diprint pak ".

P1 : " Selesaikan secepatnya, komplotan ini harus diberi pelajaran ".

P2 : " Siap pak !".

Data (2)

P1 : " Komplotan **curanmor** yang masih buron harus segera kita tangkap".

P2 : "Siap pak !".

P1 : "Kalau perlu sebar DPO-nya".

Pada data (1) dan (2) di atas dapat dilihat bahwa bahasa polisi singkat. Mereka lebih memilih mempergunakan diksi *curnik*, *curanmor*, dan DPO dari pada pencuri elektronik, pencuri kendaraan bermotor, dan Daftar Pencarian Orang, karena diksi *curnik*, *curanmor*, dan DPO lebih hemat dan lebih singkat.

Data (5)

P1 : "Mana berkas pelaku curanmor yang menggunakan *senpira* ?".

P2 : "di meja".

Data (7)

P : "Anda tahu hukumannya menyimpan *miras* dalam jumlah besar dengan ilegal".

M : "Tidak pak !".

Data (5) dan data (7) di atas juga dapat dilihat bahwa bahasa polisi singkat. Mereka lebih memilih menggunakan diksi *senpira* dan *miras* dari pada *senjata api rakitan* dan *minuman keras*, karena selain diksi *senpira* dan diksi *miras* lebih hemat juga lebih lazim dipergunakan oleh para polisi dalam berkomunikasi.

Data (23)

P1 : "Sudah selesai penyidikan Sersan ?".

P2 : "BB masih diproses di *labfor* pak".



Data (24)

P1 : " Penyidikan kasus penganiayaan sudah dimulai ? "

P2 : " Sementara menunggu SPDP "

Data (26)

P1 : " Unit mana yang bertugas menjalankan tugas ini ? "

P2 : " satpol - PP "

Pada data (23) di atas ditemukan diksi **BB** dan **Labfor** yang merupakan singkatan dari **barang bukti** dan **laboratorium forensik**. Diksi **BB** dan **Labfor** lebih sering dipergunakan di kalangan polisi karena lebih singkat dibandingkan dengan **barang bukti** dan **laboratorium forensik**. Jadi polisi tidak perlu mengatakan : "Barang buktinya sementara diproses di laboratorium forensik"

Pada data (24) di atas ditemukan diksi **SPDP** yang merupakan singkatan dari **Surat perintah dimulainya penyidikan**. Pada data (26) ditemukan diksi **Satpol-PP** yang juga merupakan singkatan dari **Satuan Polisi Pamong Praja**. Diksi **SPDP** dan **Satpol-PP** lebih sering dipergunakan oleh kalangan polisi dalam berkomunikasi, karena lebih singkat dan lebih hemat. Jadi polisi tidak perlu mengatakan :

(24) : " Sementara menunggu surat perintah dimulainya penyidikan "

(26) : " Satuan polisi pamong praja "

Polisi cukup menyebut diksi **SPDP** dan diksi **Satpol-PP**, kalangan polisi sudah mengerti maksudnya. Diksi **SPDP** dan **Satpol-PP** sudah tidak asing lagi bagi kalangan polisi, karena sudah sering dipergunakan dan merupakan istilah kepolisian.

4.3.2 Penggunaan Istilah Khusus

Para polisi dalam berkomunikasi sering mempergunakan istilah tertentu dengan alasan untuk mendapatkan kesatuan makna. Hal ini dapat dilihat pada data berikut:

Data (3) pada kalimat "Belum jelas apakah dilanjutkan atau **dipetieskan**". Pada kalimat tersebut ditemukan diksi **dipetieskan** yang bersinonim dengan **dihentikan**. Polisi lebih memilih mempergunakan diksi **dipetieskan** daripada diksi **dihentikan**, karena diksi **dipetieskan** sudah merupakan istilah kepolisian yang hanya dipergunakan oleh kalangan polisi.

Data (8) pada kalimat "Bapak siap **diinterogasi** ?". Pada kalimat tersebut ditemukan diksi **interogasi** yang bersinonim dengan **wawancara**. Polisi lebih memilih menggunakan diksi **interogasi** daripada diksi **wawancara**, karena diksi **interogasi** sudah merupakan istilah kepolisian dan hanya dipergunakan di kalangan polisi.

Data (11) pada kalimat " Brigadir ? sudah dapatkan **lidsnya** ?". Pada kalimat tersebut ditemukan diksi **lids** yang bersinonim dengan diksi **informasi**. Polisi lebih memilih mempergunakan diksi **lids** daripada diksi **informasi**, karena diksi **lids** sudah merupakan istilah kepolisian yang hanya dipergunakan oleh polisi.

Data (16) pada kalimat "kami selalu gencar melakukan **sweping** dan **razia**". Pada kalimat tersebut ditemukan diksi **sweping** dan **razia** yang bersinonim dengan **pemeriksaan** dan **penangkapan**. Polisi lebih memilih mempergunakan

diksi sweping dan razia daripada pemeriksaan dan penangkapan, karena diksi sweping dan razia sudah merupakan istilah kepolisian yang hanya dipergunakan oleh polisi.

Data (21) pada kalimat "Tugas ini masih merupakan rangkaian dari **operasi sentul**". Pada kalimat tersebut ditemukan frasa **operasi sentul** yang bersinonim dengan **operasi khusus**. Polisi lebih memilih mempergunakan frasa operasi sentul daripada operasi khusus, karena frasa operasi sentul sudah merupakan istilah kepolisian yang hanya dipergunakan oleh kalangan polisi.

Data (22) pada kalimat "Berarti penguni **hotel prodeo** kita bertambah lagi". Pada kalimat tersebut ditemukan frasa **hotel prodeo** yang bersinonim dengan **penjara**. Polisi lebih memilih mempergunakan frasa hotel prodeo daripada penjara, karena frasa hotel prodeo sudah merupakan istilah kepolisian dan hanya dipergunakan oleh polisi.

4.3.3 Penggunaan Sandi Angka

Polisi dalam berkomunikasi selain bahasanya singkat dan sering menyisipkan istilah dalam percakapannya juga ada kecenderungan mempergunakan sandi-sandi tertentu untuk mengganti sejumlah kalimat-kalimat yang panjang. Sandi tersebut berupa angka-angka. Sandi ini telah dipahami maknanya oleh kalangan polisi bahkan sandi semacam ini merupakan bahasa khusus kepolisian yang diperoleh (dipelajari) sejak para polisi masih menjadi taruna (siswa) di sekolah kepolisian.

Sandi-sandi ini memiliki arti dalam bahasa Indonesia. Sandi-sandi tersebut seperti berikut ini :

Data (6)

P1 : " Kijang 1, 3-5 jalan Sultan Alauddin pas depan IAIN ". (suara yang masuk ke HT)

P2 : "Ya, 3-5 BT".

Data (10)

P1 : " 3-3 di jalan Abdulah Daeng Sirua "

P2 : " 1-3 Secepatnya "

P1 : " 8-6 "

Data di atas dalam bahasa kopolisian merupakan percakapan yang mempunyai arti dalam bahasa Indonesia dan merupakan bentuk pengganti dari kalimat-kalimat yang panjang. Data di atas jika diartikan kedalam bahasa Indonesia, maka seperti berikut :

Data (6)

P1 : " *Kendaraan patroli lalu lintas, ada kemacetan lalu lintas di jalan Sultan Alauddin pas depan IAIN* "

P2 : " *Lakukan pencairan arus lalu lintas dengan buka tutup secara bergantian sesuai dengan kepadatan lalu lintas* " .

Data (10)

P1 : " *kecelakaan lalu lintas di jalan Abdullah Daeng Sirua* ".

P2 : " *Temui pelapor dan dapatkan keterangan yang lengkap* ".

P1 : " *Mengerti* ".

Bentuk percakapan para polisi dengan menggunakan bahasa sandi berupa angka-angka sering kita dengar di kalangan polisi. Bentuk percakapan seperti ini dilakukan sebagai alternatif pada saat para polisi sedang menghadapi keadaan yang sangat penting, mendesak dan memerlukan tindakan yang serba cepat. Bentuk komunikasi semacam ini merupakan pengganti dari percakapan yang menggunakan kalimat panjang dengan tujuan untuk menghemat waktu, selain itu arti dari bentuk sandi semacam ini sudah dimengerti oleh para polisi.

Pada data berikut, juga ditemukan bentuk percakapan dengan mempergunakan sandi angka :

Data (21)

P1 : " *5-4* depan kantor gubernur ".

P2 : " *1-1* ".

P1 : " *8-8* ".

P2 : " *10-2* tetap diposisi, bantuan *10-8* ke TKP ".

Data (18)

P1 : " *Kijang 1, 10-2* ".

P2 : " *Perempatan Pettarani* ".

P1 : " 8-12 "

P2 : " Perempatan Pettarani, 8-4 "

P1 : " 8-2 "

Data (12) dan data (18) di atas merupakan bentuk percakapan yang mempergunakan sandi angka sebagai pengganti kalimat panjang. Percakapan di atas apabila diartikan kedalam bahasa Indonesia, maka akan seperti berikut:

Data (12)

P1 : " *Sedang ada demonstrasi di depan kantor gubernur* "

P2 : " *Hubungi pusat lewat telepon* "

P1 : " *Tu sedang sibuk tidak ada di tempat* "

P2 : " *Saudara berada di mana, tetap diposisi, bantuan segera menuju ke tempat kejadian perkara* "

Data (18)

P1 : " *Kendaraan patroli lalu lintas, saudara berada di mana ?* "

P2 : " *Perempatan Pettarani* "

P1 : " *Ulangi penerimaan terganggu* "

P2 : " *Perempatan Pettarani, bagaimana penerimaan ?* "

P1 : " *Diterima baik* "

Bentuk percakapan seperti pada data di atas tidak lagi dipergunakan polisi apabila berada dalam situasi yang sangat mendesak. Bentuk komunikasi tersebut terlalu panjang dan menyita waktu, sehingga menyita waktu polisi dalam

mengambil tindakan yang cepat, oleh karena itu para polisi mempergunakan bentuk percakapan yang berupa sandi telah dipelajari sebelumnya dan tentu saja mempunyai arti dalam bahasa Indonesia.

Data (19)

P1 : " 8-16 "

P2 : " 11 pas "

Data (28)

P1 : " 6-5 Mannuruki , 8-7 ke unit pemadam "

P2 : " 8-14 "

P1 : " 6-5 Mannuruki "

P2 : " 7-7 "

Data (29)

P1 : " 3-7 L di jalan Abdullah daeng sirua, 7-1 "

P2 : " 7-2 "

Ketiga data di atas juga merupakan bentuk komunikasi dalam lingkungan kepolisian. Bentuk percakapan di atas merupakan bentuk komunikasi interen kepolisian yang dilakukan apabila dalam situasi yang mendesak maupun dalam keadaan bahaya. Para polisi memiliki bentuk komunikasi tersendiri yang berupa sandi-sandi dengan mempergunakan angka-angka sebagai pengganti kalimat-kalimat panjang. Data di atas dalam bahasa Indonesia berarti, seperti berikut :

Data (19)

P1 : " *Minta waktu yang tepat sekarang jam berapa ?* "

P2 : " *11 pas* " .

Data (28)

P1 : " *Terjadi kebakaran di Mannuruki, Teruskan berita ini ke unit pemadam* " .

P2 : " *Laporan terlalu cepat bicaralah agak lambat* " .

P1 : " *Terjadi kebakaran di Mannuruki* " .

P2 : " *Pemadam kebakaran segera dikirim* " .

Data (29)

P1 : " *terjadi kecelakaan lalu lintas korban luka di jalan Abdullah Deng Sirua, ambulance segera diperlukan* " .

P2 : " *Ambulance segera dikirim* " .

4.3.4 Penggunaan Intonasi Disertai Kinesik Sebagai Penegasan Arti Kata

Ciri lain yang menandai pemakaian bahasa indonesia di lingkungan masyarakat polisi adalah adanya intonasi pada beberapa diksi dengan tujuan untuk mempertegas maksud yang ingin disampaikan. Ciri ini merupakan cara para polisi dalam berkomunikasi untuk memperoleh informasi mengenai suatu tindak kriminal yang terjadi di masyarakat.

Para polisi dalam berkomunikasi terutama ketika sedang dalam penyidikan (pemeriksaan) suatu perkara, sering mempergunakan bahasa indonesia dengan tegas dengan maksud, supaya lawan bicara dalam hal ini saksi maupun tersangka bersedia memberikan informasi atau keterangan yang sesuai dengan fakta yang terjadi. Salah satu cara yang biasa dilakukan adalah dengan menyisipkan diksi-diksi tertentu ketika sedang mewawancarai seorang saksi ataupun tersangka. Ciri ini dapat kita lihat pada beberapa data berikut :

Data (9)

P : " Saudara hanya sebagai **saksi** ! "

M : " Iya pak, saya mengerti "

Data (30)

P : " Anda tidak perlu takut, tetapi jangan memberi **keterangan palsu**! "

M : " Iya pak ! "

Data (31)

P : " Anda mau **dipenjara** ? "

M : " Tidak pak ! "

Pada data (9), data (30), dan data (31) di atas ditemukan diksi **saksi**, **keterangan palsu**, dan **penjara**. Para polisi sering mempergunakan diksi ini dengan intonasi yang agak jelas pada saat berkomunikasi dengan seorang saksi maupun seorang tersangka, tujuannya adalah untuk mempertegas maksud yang ingin disampaikan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Perkembangan zaman turut pula mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga tidak menutup kemungkinan suatu ilmu dapat mengkaji bidang ilmu lain yang berhubungan, seperti bidang ilmu bahasa yang dapat dihubungkan dengan disiplin ilmu lain misalnya kepolisian.

Dari perkembangan bahasa, kita dapat mengetahui betapa luasnya pemakaian bahasa Indonesia. Semakin luas pemakaian bahasa Indonesia, semakin banyak pula variasi-variasi bahasa yang dilahirkan. Variasi-variasi bahasa dilahirkan dari perbedaan diksi yang digunakan dalam tiap ragam bahasa. Tidak menutup kemungkinan diksi yang digunakan mendapat pengaruh dari bahasa asing, karena kosakata bahasa Indonesia banyak menyerap bahasa asing, misalnya bahasa Inggris.

Dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Bentuk-bentuk kebahasaan yang dipergunakan oleh para polisi dalam berkomunikasi tidak terlepas dari bentuk kegiatan yang terdapat di lingkungan kepolisian itu sendiri. Bahasa Indonesia yang dipergunakan oleh para polisi dalam berkomunikasi tidak terlepas dari diksi dan istilah yang berbau hukum, karena dipengaruhi oleh bentuk kegiatan polisi yang berfokus pada penegakan hukum. Bentuk-bentuk kebahasaan yang dipergunakan oleh para polisi ketika berkomunikasi berupa kalimat bahasa Indonesia dengan diksi-diksi (pilihan

kata) tertentu dan istilah-istilah (frasa) tertentu, serta bentuk komunikasi yang mempergunakan sandi angka sebagai pengganti kalimat-kalimat panjang.

2. Karakteristik ragam bahasa polisi :

- a. Bentuk kata yang digunakan banyak yang diakronimkan.
- b. Penggunaan istilah khusus.
- c. Penggunaan sandi angka.
- d. Penggunaan intonasi disertai kinesik sebagai penegas arti kata.

5.2 Saran

Penelitian ini masih sangat terbatas dan jauh dari kesempurnaan, sehingga penulis mengharapkan adanya penelitian lanjutan tentang hal ini, bisa saja dengan mempergunakan analisis yang berbeda. Penulis juga mengharapkan kepada pemerhati bahasa untuk terus meningkatkan penelitian dengan mengkaji ilmu bahasa dan mengembangkannya dengan disiplin ilmu lain., sehingga kita dapat membuktikan betapa luasnya wilayah pemakaian bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Khaidir. 1990. **Fungsi dan Peranan Bahasa : Sebuah Pengantar**. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Amir, Amriani. 2000. **Ragam Bahasa Paramedis : Suatu Analisis Sociolinguistik**. Makassar : Universitas Hasanuddin.
- Chaer, Abdul. 1995. **Sociolinguistik : Suatu Perkenalan Awal**. Jakarta : Rineka Cipta.
- 1997. **Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia : edisi Revisi**. Jakarta:Rineka Cipta
- Halim, Amran. 1979. **Pembinaan Bahasa nasional**. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 1980. **Komposisi**. Jakarta : Nusa Indah.
- 1987. **Diksi dan Gaya Bahasa**. Jakarta : Gramedia.
- 1991. **Diksi dan Gaya Bahasa**. Jakarta : Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. **Kamus Linguistik**. Jakarta : gramedia.
- Mardiningsih, Honorata Dkk. 1999. **Kamus Kepolisian**. Jakarta : Grasindo
- Maskat, Djunaidi, H. Msi. 1990. **Vademikum Polantas Indonesia**. Bandung : : CV.Sibaya.
- 1998.**Pengetahuan Praktis Kepolisian**. Bandung : CV. Sibaya.
- Mere, Gories. 1999. **Seputar Dunia Kepolisian**. Jakarta : grasindo.
- Moeliono, Anton. 1989. **Kembara Bahasa : Suatu kumpulan karangan terbesar**. Jakarta : Gramedia.
- 1989. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Jakarta : Gramedia.
- Nababan. 1984. **Sociolinguistik : Suatu pengantar**. Jakarta : Gramedia.
- 1986. **Sociolinguistik : Suatu Pengantar**. Jakarta : Gramedia.
- 1991. **Sociolinguistik : Suatu Pengantar**. Jakarta : Gramedia.

- Poerwadarminta. 1987. **Kamus Umum Bahasa Indonesia**. Jakarta : Balai Pustaka.
- Resep KP, Andre. 1990. **Ilmu Kepolisian**. Bandung : CV. Sibaya.
- Saragih, Edy Thomas. 1999. **An English – Indonesian Police Dictionary**. Jakarta : Grasindo.
- Sugono, Dendy. 1997. **Berbahasa Indonesia dengan Benar : Edisi Revisi**. Jakarta : Gramedia.
- Suwito. 1983. **Sosiolinguistik : Suatu Pengantar**. Bandung : Angkasa.
- Tarigan. 1984. **Pengajaran Ejaan Bahasa Indonesia**. Bandung : Angkasa.